

**KONSEP TAKDIR ALLAH ANALISIS AT-TAFSIR AL-QAYYIM  
KARYA IBNU QAYYIM JAUZIYYAH  
(Studi Tafsir Maudhu'i)**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Studi Alquran**

**Oleh :  
Tasnia Nur Azizah  
NIM : 1730304113**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN

Raden Fatah Palembang

di-

PALEMBANG

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **Konsep Takdir ALLAH analisis at-tafsir al-qayyimi karya ibnu qayyim al jauziyyah** yang ditulis oleh :

Nama : TASNIA NUR AZIZAH

NIM : 1730304113

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Palembang , 16 Mei 2023

Pembimbing I



Dr. Halimalimatussa'diyah  
NIP. 1971090119970 32002

Pembimbing II



Rahmat Hidayat , Lc.M.Phil  
NIP.197404271997031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasnia Nur Azizah  
NIM : 1730304113  
Tempat/Tgl.Lahir : Palembang, 19 Februari 1998  
Status : Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul “ **Konsep Takdir Allah analisis at tafsir al-qayyimi karya ibnu qayyim al-jauziyyah ( studi tafsir maudhu’i)** “ adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terbukti tidak benar atau merupakan hasil dari jiplakan dari orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 16 Mei 2023



Tasnia Nur Azizah  
NIM 1730304113

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ “ Langitkan asa dan doa, bumikan usaha tanpa menyerah, maka akan kau gapai mimpi dan cita”
- ❖ “ Pantang menyerah karna Allah memeluk kita dalam setiap doa “
- ❖ “ Janganlah kita perihal dunia ,karena kita hanya tamu di atas tanah “  
(RAHMAT HIDAYAT , LC, M.Phil )

Persembahan:

- ❖ Aku Persembahkan Karya Ini Kepada Ayahanda tercinta DRS.H ROSIDIN yang telah mendukung hingga ke jenjang akhir bangku perkuliahan dan kupersembahkan kepada ibunda tercinta HJ .YANTI yang tidak pernah meninggalkan sebaht doanya ,juga kedua adikku imawan masyuri,indah oktaria ramadhani yang paling sayangi.
- ❖ Dan juga kepada teman-teman ,kakanda di lembaga organisasi LPTQ,NU, dan DOMPET DHUAFA yang selalu menemani dan menjadi teman bertukar fikiran selama di bangku perkuliahan.
- ❖ Segenap civitas akademik kampus UNIVERSITAS UIN RADEN FATAH PALEMBANG, staf pengajar ,karyawan,dan seluruh adik-adik maba semoga tambah semangat dalam menjalankan kegiatan di kampus tercinta.

## KATA PENGANTAR

### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakutuh*

Alhamdulillah segala puji syukur serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat rahmat serta karunia-Nya yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi kita semua. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah memberikan banyak motivasi kepada penulis, berupa doa dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini :

1. Ibu Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S.Ag, M.Si. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Halimatussa'diyah, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Rahmat Hidayat, M.Phil, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Pimpinan perpustakaan yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan yang di butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Halimatussadiyah, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Rahmat Hidayat, M.Phil selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas dukungan, motivasi dan bimbingan serta bantuan dari semua pihak,  
penulis  
mengucapkan banyak terima kasih dan penulis doakan, semoga Allah  
SWT. Memberikan balasan yang setimpal dan menjadi amal di sisi-Nya.

Palembang, 16 Mei 202

Penulis,

Tasnia Nur Azizah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Untuk memudahkan dalam penulisan lambang bunyi huruf, dari bahasa Arab ke latin, berikut ini disajikan pedoman transliterasi Arab Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1989 dan No. 0543b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	<u>S</u>
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kho	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	<u>Z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh

ض	Dhod	Dh
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	‘Ain	‘
غ	Ghin	Gh
ف	Fa	F
ق	Qof	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	Apostrof (‘)
ي	Ya	Y
ة	Ta (Marbutoh)	<u>T</u>

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap**

ربنا	Ditulis	<i>Rabbna</i>
نزل	Ditulis	<i>Nazzala</i>



### C. Ta' Marbutah

1. Bila mati maka ditulis h

او العسيرة	Ditulis	
شبية	Ditulis	

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة لاولياء	Ditulis	<i>Karamah Al-auliya'</i>
--------------	---------	---------------------------

2. Bila ta, marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat Al-fit ri</i>
------------	---------	------------------------

### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasroh	I	I
و	Dammah	U	U

### E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah + Alif + Ya	جاهلية	<i>Jahiliyyah</i>
Fathah + Alif Layyinah	يسع	<i>Yas'a</i>
Fathah + Alif	باب	<i>Baa ba</i>

Dammah + Wawu Mati	فروء	<i>Farud</i>

#### F. Vokal Rangkap

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama
اي	<i>Fathah dan Ya'mati</i>	Ai	A dan i (ai)
او	<i>Fathah dan Wawu mati</i>	Au	A dan u (au)

#### G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrop

الأول	Ditulis	<i>Al-Awwalu</i>
القادر	Ditulis	<i>Al-Qaadiru</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### 3. Bila diikuti huruf Qomariyah

والق ان	Ditulis	<i>Wal qur-aani</i>
القياس	Ditulis	<i>Al Qiya's</i>

##### 4. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah. Yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

اسمع	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syums</i>

## ABSTRAK

Seluruh makhluk yang Allah SWT. ciptakan di dunia ini telah memiliki takdirnya masing-masing. Apa yang terjadi sekarang, besok dan seterusnya sudah ditentukan jauh sebelum alam ini diciptakan. Takdir itu bukanlah hal yang ghaib dan misterius yang bisa kita terima begitu saja, tetapi takdir itu merupakan suatu keharusan bagi kita untuk mempelajarinya dan menelitinya. Banyak sekali orang yang kurang tepat dalam memberikan definisi pada takdir Allah ini. Hingga menganggap bahwa manusia hanyalah bagaikan bulu yang terbang karena tiupan angin, tanpa mampu menolak ataupun menyetujui. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti definisi tentang takdir berdasarkan perspektif tafsir Al-Qur'an. Penulis memilih kitab tafsir karya salah satu tokoh mufassir yakni Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah yang merupakan salah satu kitab *tafsir bil ma'tsur* (yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dan termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tematik atau *maudhu'i*, dimana dalam metode ini dilakukan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari Al-Qur'an tentang topik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep takdir dalam tafsir Al-Qayyim merupakan suatu kejadian yang telah Allah tetapkan sejak zaman azali yang kemudian terjadi kepada makhluk-Nya. tidak ada satu kesempatanpun bagi makhluk-Nya untuk melepaskan diri dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT. tersebut namun Allah juga memberi potensi dan kemampuan serta *masyi'ah* kepada hamba-Nya sebagai bentuk ujian di dunia.

Kata Kunci: Takdir, Kehendak, *Maudhu'i*, Al-Qur'an

## ABSTRACT

All creatures that Allah SWT. created in this world have their own destiny. What happens now, tomorrow and so on has been determined long before this nature was created. Destiny is not a supernatural and mysterious thing that we can just accept, but destiny is a necessity for us to learn about it and research it. There are many people who do not give the right definition to Allah's destiny. They think that humans are just like feathers that fly in the wind, without being able to reject or agree. Therefore, the author wants to examine the definition of destiny based on the perspective of Qur'anic tafsir. The author chooses the book of tafsir by one of the mufassir figures, namely Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, which is one of the books of *tafsir bil ma'tsur* (which is based on the Qur'an and sunnah).

In this research the author using qualitative research and including library research. As for the interpretation method used is the thematic or *maudhu'i* interpretation method, where in this method an objective study is carried out that introduces a certain topic and tends to examine and evaluate from the Qur'anic point of view to generate a theory from the Qur'an on that topic.

The results showed that the concept of destiny in tafsir Al-Qayyim is an event that Allah has determined since the azali era which then occurs to His creatures. there is not a single opportunity for His creatures to escape from the will and power of Allah SWT. but Allah also gives potential and ability and *masyi'ah* to His servants as a form of test in the world.

Keywords: Destiny, Will, *Maudhu'i*, Qur'an

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II : METODE TAFSIR MAUDHU'I</b>	
A. Definisi Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i> .....	15
B. Langkah- Langkah Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i> .....	20
C. Syarat Tafsir <i>Maudhu'i</i> .....	24
D. Ciri – Ciri Tafsir <i>Maudhu'i</i> .....	27
E. Kelebihan Dan Kelemahan Tafsir <i>Maudhu'i</i> .....	28
<b>BAB III: BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH</b>	
A. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....	31
B. Situasi Sosial, Politik , Budaya Pada Masa Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah.....	38
C. Karya –Karya Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah .....	46

**BAB IV : KONSEP TAKDIR MENURUT IBNU QAYYIM AL-**

**JAUZIYYAH**

A. Pengertian Takdir .....	52
B. Investarisasi Ayat –Ayat Takdir .....	59
C. Penafsiran Ayat-Ayat Takdir .....	69
D. Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Takdir .....	78

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83

**DAFTAR PUSTAKA ..... 85**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk Allah Swt telah ditetapkan takdirnya dan Allah menunjukkan arah yang mereka tuju, seperti yang tercantum dalam surat Al-A'la (87) : 1-3 bahwa:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۚ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۙ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۙ ط

Artinya:

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,

Takdir itu bukanlah hal yang ghaib dan misterius yang bisa kita terima begitu saja, tetapi takdir itu merupakan suatu keharusan bagi kita untuk mempelajarinya dan menelitinya. Takdir merupakan ketentuan Allah Swt atas apa yang terjadi di alam ini. Apa yang terjadi sekarang, besok dan seterusnya sudah ditentukan jauh sebelum Allah Swt menciptakan alam ini. Apa yang terjadi di alam ini merupakan hukum alam.<sup>1</sup> Takdir berasal dari akar kata qadara yang berarti memberi kadar, mengukur atau ukuran. Yang mana Allah telah menetapkan kadar, ukuran atau batas tertentu pada diri, sifat dan kemampuan makhluk-Nya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jan Ahmad Wassil, *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: UI-Press, 2001, hlm. 189

<sup>2</sup> Arnesih. KOnsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), Diya al-Afkar Vol. 4 No. 01 Juni 2016, hlm 118

Ayat-ayat yang berkenaan dengan takdir ada 120 ayat di dalam 58 surat, dari 120 ayat tersebut ada ayat-ayat yang turun di Mekkah disebut ayat makkiyyah dan ada juga ayat-ayat yang turun di Madinah disebut ayat madaniyyah, ayat-ayat makkiyyah ada 80 ayat dan ayat-ayat madaniyyah ada 40 ayat.<sup>3</sup> Salah satu di antaranya adalah di dalam surat al-Furqan ayat 2 yang berbunyi:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya:

*(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.*

Sebagai orang yang beriman, kita harus percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah memiliki rencana yang terperinci dan terbaik untuk semua hamba-Nya, termasuk manusia. manusia wajib percaya bahwa Allah tidak akan memberikan takdir baik itu takdir baik maupun buruk tanpa menyimpan hikmah di baliknya. Percaya adalah kunci utama dari ketenangan hati. Jika percaya akan rencana Allah yang terbaik maka tidak akan ada khawatir ataupun rasa sedih dalam cara menyikapi takdir Allah dan merupakan cara meningkatkan akhlak sebagai umat mukmin.

Problem pertama yang timbul dari permasalahan takdir ialah makna dari takdir itu sendiri. Jika secara harfiah takdir ditetapkan sebagai ukuran atau

---

<sup>3</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011. hlm. 102.



batas tertentu dalam diri atau sifat sesuatu,<sup>4</sup> secara terminologis pengertian takdir masih menjadi perdebatan. Secara umum pandangan terhadap takdir terpecah kepada dua kutub besar di mana satu sisi berarti ketetapan perbuatan manusia telah ditentukan sejak zaman azali sebelum ia lahir ke dunia. Di sisi lain manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia.

Penyataan ini membuat seakan-akan takdir dan kebebasan kehendak merupakan dua hal yang bertentangan. Seorang yang percaya akan adanya takdir tidak mengakui adanya kebebasan kehendak pada dirinya, begitupun sebaliknya. Hipotesis awal penulis mengatakan bahwa kedua hal tersebut tidak bertentangan. Tentu saja ini sangat berkaitan dengan atau tergantung pada pendefinisian kedua *term* tersebut juga pendekatan yang digunakan dalam mengkajinya.

Pertanyaan selanjutnya yang timbul dari permasalahan ini apakah takdir dalam Islam identik dengan paham predestinasi yang menganggap manusia hanya bagaikan bulu yang bertebaran mengikuti angin bertiup atau seperti wayang yang dimainkan oleh dalang. Tidak salah jika Muhammad Ali mengatakan bahwa paham seperti inilah yang menjadi pandangan umum mayoritas umat Islam saat ini.<sup>5</sup> Hal ini pula yang menjadi sasaran kritik pedas Barat bahwa Islam adalah agama yang membawa ajaran predestinasi

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 61.

<sup>5</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*. Penerjemah: R. Kaelan dan H.M. Bachrun (Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1977), h. 215.

yang mengajarkan paham fatalistik kepada umatnya.<sup>6</sup> Tetapi kemudian yang menjadi pertanyaan ialah apakah Islam mengajarkan umatnya bertindak fatalistik atau menyerah kepada takdir. Pantaskah umat Islam menyalahkan takdir atas apa yang terjadi pada mereka berupa kemunduran dalam beberapa abad terakhir.

Dalam khazanah intelektual Islam, permasalahan ini juga menjadi perhatian para ulama disebabkan kepercayaan akan takdir (*qadâ`* dan *qadar*) disebutkan dalam suatu hadis yang menjadi acuan dalam menentukan rukun iman.<sup>7</sup> Setidaknya terdapat tiga paham yang memiliki definisi yang berbeda mengenai takdir. Paham pertama disebut Jabariyah yang—dengan menggunakan kiasan—mengatakan bahwa manusia tidak lain adalah bulu yang berterbangan, mengikuti angin yang membawanya ke kanan dan ke kiri. Dengan kata lain paham ini mendefinisikan takdir sebagai telah ditentukan pada zaman azali, manusia hanya bisa menerima ketentuan tersebut. Paham kedua disebut Qadariyah yang selanjutnya diwakili oleh para pengikut Mu'tazilah. Paham ini mengatakan bahwa manusia bisa merubah nasibnya sendiri dengan segala potensi yang telah diberikan Tuhan. Paham ini memahami takdir dalam arti harfiah, yakni batasan, yang berarti manusia tidak dapat melewati batasnyadalam kapasitasnya sebagai manusia.

---

<sup>6</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*. Penerjemah: R. Kaelan dan H.M. Bachrun (Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1977), h. 219.

<sup>7</sup> Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim tentang kedatangan Jibril dalam bentuk manusia yang menanyakan kepada Nabi hal-hal yang berkaitan dengan iman, islam, dan ihsan. Diantara poin keimanan disebutkan kepercayaan kepada takdir, baik dan buruknya. Dikarenakan kepercayaan kepada takdir tidak secara jelas tertera dalam al-Quran, maka kaum Syi'ah tidak memasukkannya ke dalam rukun iman.

Batasan ini dapat dilihat dalam fenomena hukum alam atau *sunnatullah*. Paham ketiga timbul sebagai reaksi dari pertentangan kedua paham sebelumnya yang dalam satu sisi menempatkan manusia sebagai makhluk yang tak berdaya terhadap ketentuan Tuhan, di sisi lain sebagai makhluk yang secara bebas dan dinamis menentukan sendiri arah hidupnya.<sup>8</sup>

Paham ini dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari yang kemudian menjadi acuan dalam sekte *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Al-Asy'ari mengatakan bahwa tidak ada satupun usaha manusia yang tidak dikehendaki Tuhan. Ini berarti bahwa setiap usaha manusia merupakan ciptaan Tuhan. Dalam hal ini al-Asy'ari menciptakan teori *kasab*. Yang dimaksud dengan *kasab* ialah tindakan yang diusahakan, seperti berjalan, berlari, berpikir, dan sebagainya. *Kasab* ini berbeda dengan perbuatan yang niscaya, seperti menggigil karena kedinginan atau gemetar karena demam. Jadi, Tuhan men-ciptakan pada manusia kekuatan untuk bertindak sekaligus tindakan itu sendiri. Di tempat lain al-Asy'ari mengatakan bahwa jika Tuhan dideskripsikan berkuasa menjadikan sesuatu sebagai usaha manusia, Tuhan juga berkuasa memaksakan usaha tersebut.<sup>9</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan salah seorang ulama abad ke-7 yang dikenal memiliki kemampuan berbagai ilmu dan tumbuh menjadi ulama yang produktif. Salah satunya adalah hasil pemikirannya terhadap tafsir Al-

---

<sup>8</sup> Mulyadi Kartanegara, „Ilmu Kalam“, dalam Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet. II, h.135.

<sup>9</sup> Mulyadi Kartanegara, „Ilmu Kalam“, dalam Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet. II, h.136.

Qur'an.<sup>10</sup>

Ditinjau dari sumber penafsirannya, dapat dikatakan bahwa Ibnu Qayyim tidak mengambil sumber tafsir kecuali tafsir yang bersumberkan pada nash Al-Qur'an dan al-Sunnah, atau pada riwayat-riwayat yang datang baik dari kalangan sahabat, tabi'in maupun tabi' tabi'in, yang dikenal dengan *al tafsir bi al ma'tsur*.<sup>11</sup>

Ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan prinsip-prinsip aqidah, Ibnu Qayyim selalu berpegang teguh pada makna lahiriah ayat Al-Qur'an, meski demikian pemahaman tafsirnya sangat luas dan mendalam.<sup>12</sup>

Tafsir-tafsir Ibnu Qayyim bercorak *lughawy ijtima'iy*. Corak *lughawiy*-nya ditandai dengan pembahasan kata dari sudut bahasa, apakah itu makna dasar sebuah kata, derivasinya bahkan makna kata tersebut juga dibahas, di samping itu, Ibnu Qayyim seringkali untuk menafsirkan suatu ayat ia menyertakan beberapa bait *syi'ir*, menyisipkan beberapa bait *syi'ir* untuk memperkuat penafsirannya.

Sedangkan corak *ijtima'iy*-nya ditandai dengan kecenderungan tafsirnya yang sangat responsif-reaktif terhadap perkembangan sosio-historis yang terjadi. Misalnya, pada bagian tafsirnya Ibnu Qayyim menyatakan penolakannya terhadap beberapa paham keagamaan tertentu, seperti paham "*Nafy al-Shifat*" dari kelompok *jahmiyah* yang dipandang sebagai sesat.<sup>13</sup>

Berdasarkan fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam

---

<sup>10</sup> Hafizullah, "Metode Penafsiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah", Jurnal Ulunnuha, Vol. 7 No. 1 (Juli, 2018), h. 67-68

<sup>11</sup> Hafizullah, hlm. 70

<sup>12</sup> Hafizullah, hlm. 74

<sup>13</sup> Hafizullah, hlm. 76

**“KONSEP TAKDIR ALLAH ANALISIS AT- TAFSIR AL-QAYYIMI  
KARYA IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH ( STUDI TAFSIR  
MAUDHU’I).”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman para mufassir dalam memahami takdir Allah?
2. Bagaimana konsep takdir Allah menurut Ibnu Qayyim di dalam tafsirnya?

**C. Tujuan Penelitian**

Sebagai berikut tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui beberapa pemahaman mufassir dalam memahami takdir Allah.
2. Untuk mengetahui konsep takdir Allah menurut Ibnu Qayyim dalam tafsirnya.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini ditunjukan sebagai bahan informasi atau menambah khazanah ilmiah tentang ilmu Al-Qur’an khususnya ilmu tafsir.

2. Secara praktis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai bahan bacaan dan rujukan dalam menambah wawasan tentang

keagamaan, terutama bagi mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai takdir dalam tafsir Ibnu Qayyim.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelusuran penulis, telah banyak ditulis kajian, skripsi, dan karya ilmiah tentang takdir.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang takdir, diantaranya :

1. Penelitian yang berjudul *Takdir dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (1292-1350 M) dan Harun Nasution (1919-1998 M) Studi Komparatif*, karya Irma Patima, mahasiswi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2021.<sup>14</sup>

Hasil penelitiannya adalah pertama, takdir dalam pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, bahwa Allah yang menentukan dan menghendaki segala sesuatu, sedangkan manusia menjalankan sesuatu yang telah Allah tentukan tersebut. Jika takdir menurut pemikiran Harun Nasution yaitu perbuatan-perbuatan itu manusia sendirilah yang menentukan tanpa ada campur tangan dari Allah. Manusia mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Pendapatnya dominan kepada kaum Mu'tazilah. Kedua, Ibnu Qayyim lebih mengutamakan akan kehendak Tuhan daripada manusia, tetapi

---

<sup>14</sup> Irma Patima, “ *Takdir dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (1292-1350 M) dan Harun Nasution (1919-1998 M) Studi Komparatif*”, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021

Harun Nasution sebaliknya lebih mengutamakan kebebasan kehendak manusia.<sup>15</sup>

Dalam skripsi ini lebih difokuskan kepada perbandingan antara pemikiran Ibnu Qayyim dan Harun Nasution dalam memahami makna takdir.

2. Penelitian yang berjudul *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kontemporer*, karya Rahma Wita, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2019.<sup>16</sup>

Hasil penelitiannya adalah pertama, Ar-Razi berpendapat bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, semua menjadi takdir dari Allah. Kedua, manusia tidak dapat melakukan sesuatu keputusan tanpa kekuatan dari Allah. Ketiga, jika kepercayaan tentang takdir yakni mengenai perbuatan manusia semua berasal dari kehendak dan ketetapan Allah. Keempat, Kehidupan manusia kontemporer adalah kehidupan yang hidup dengan penuh materialis, pragmatis, dan kehidupan yang dipenuhi dengan ilmu dan teknologi.<sup>17</sup>

Dengan demikian skripsi ini difokuskan kepada pemaknaan takdir yang direlevansikan kepada kehidupan kontemporer.

---

<sup>15</sup> Rahma Wati, hlm. 81

<sup>16</sup> Rahma Wati, "Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kontemporer", Fakultas Ushuluddin, UIN Sumatera Utara, 2019.

<sup>17</sup> Laila Mutmainah hlm. 78-79

3. Penelitian lain yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qadar dalam Kitab Tafsir Muqatil Bin Sulaiman*, karya Laila Mutmainah, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015.<sup>18</sup>

Hasil penelitiannya sebagai berikut ; pertama, penafsiran qadar menurut Muqatil tidak secara tegas berbicara tentang qadar, namun tidak berarti bahwa dia sama sekali tidak menyentuh aspek-aspek kekuasaan dan usaha manusia saat menafsirkan ayat-ayat qadar. Kedua, Muqatil termasuk ke dalam corak pemikiran tradisional dalam penafsirannya. Ia tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat serta memberikan daya yang kecil kepada akal.<sup>19</sup>

Dalam skripsi ini membahas pemaknaan takdir menurut analisis tafsir Muqatil bin Sulaiman dan corak pemikirannya dalam penafsiran Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sebelumnya telah ada yang melakukan penelitian mengenai takdir Allah berdasarkan analisis berbagai tafsir namun belum ada yang membahas secara khusus tentang konsep takdir Allah menurut tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

---

<sup>18</sup> Laila Mutmainah, "*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qadar dalam Kitab Tafsir Muqatil Bin Sulaiman*", Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

<sup>19</sup> Laila Mutmainah, hlm. 111



## F. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan “bertahap” karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.<sup>20</sup> Adapun metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelusuran dan penggalian sistematis atas buku-buku dan sumber lainnya yang dapat memberikan pemecahan atas suatu skripsi.<sup>21</sup>

Dalam mencari sumber bacaan, seorang peneliti harus selektif, sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data. Menurut Sumadi Suryabrata paling tidak ada dua kriteria yang bisa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu (a) prinsip kemutakhiran (*recency*) dan (b) prinsip relevansi (*relevance*).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Raco, Conny R. Semiawan, Jonathan Parapak, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Cikarang, Grasindo, hlm. 2-3

<sup>21</sup>Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2013, hlm. 6

<sup>22</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 08, 2014, hlm. 69

## 2. Jenis data

Keterangan atau informasi yang dikumpulkan untuk menjawab penelitian ini adalah data kualitatif yang berkaitan dengan informasi seputar konsep takdir Allah menurut tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

## 3. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.<sup>23</sup> Data primer dalam penelitian ini, yaitu Al-Qu'ran, tafsir Ibnu Qayyim, hadis, buku maupun jurnal yang relevan dengan penelitian.
- b. Data sekunder adalah data penunjang yang digunakan sebagai objek penunjang dalam penelitian ini. Sumber data lain ialah buku-buku dan jurnal.<sup>24</sup>

## 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dalam penulisan ini adalah metode deduktif dengan cara membaca dan menelaah literatur-literatur serta buku yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian melakukan analisis data sekunder dan data primer yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2016, hlm. 9

<sup>24</sup>Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 63

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti, karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan sebuah data mentah yang tidak mempunyai arti. Dengan analisis data bisa diolah dan bisa disimpulkan pada akhirnya kesimpulan itulah yang menjadi cikal-bakal ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari ilmu-ilmu sebelumnya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori.<sup>25</sup> Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif dalam penyajian data.<sup>26</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian dan guna untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek, skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang mana antara bab satu dengan bab berikutnya merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sistematika tersebut sebagai berikut :

**Bab I** adalah pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global dengan memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>25</sup>Abdi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat, CV Jejak, 2018, hlm. 235

<sup>26</sup>Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisus, 1999, hlm 23

**Bab II** adalah menjelaskan tentang biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, konsep takdir menurut beberapa aliran teologi Islam.

**Bab III** adalah analisis mengenai konsep takdir Allah dalam tafsir Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

**Bab IV** adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### METODE TAFSIR *MAUDHU'I* (TEMATIK)

#### A. Definisi Metode Tafsir *Maudhu'i*

Sebelum berbicara tentang definisi metode tafsir *maudhu'i*, penting bagi penulis untuk menjelaskan tentang definisi tiga kata; yaitu definisi metode, tafsir dan *maudhu'i* agar bisa mendapatkan pemahaman yang benar tentang metode tersebut.

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*. Kata tersebut berarti (1) Cara untuk melakukan sesuatu; (2) Sistem untuk melakukan atau menangani sesuatu.<sup>1</sup> dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*.<sup>2</sup> Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada dua makna mirip yang disebutkan, yakni: metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik (berdasarkan pemikiran yang matang) untuk mencapai suatu maksud, dan yang kedua berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>3</sup> Dua makna ini dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa metode dapat dimaknai sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk mempermudah tercapainya suatu tujuan tertentu.

Dalam kaitan ini, studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari sebuah metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai

---

<sup>1</sup> Miftah Khilmi Hidayatulloh, *Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim)*, Vol. 2, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 3 (2018), hlm. 131

<sup>2</sup> Tinggal Purwanto M.Si, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2013), hlm. 39

<sup>3</sup> Miftah Khilmi Hidayatulloh, *Konsep dan Metode Tafsir Tematik*, hlm. 131

pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Ada satu istilah lagi yang hampir mirip dengan metode, yakni metodologi, dan beberapa orang terkadang menyamakan pemakaian dua istilah ini, meski sebenarnya dua kalimat ini memiliki makna yang berbeda. Dua istilah ini yaitu metode dan metodologi.

Perbedaan keduanya adalah jika metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut.<sup>5</sup>

Definisi kedua adalah definisi kata tafsir. Kata tafsir termasuk bentuk *mashdar* (kata benda).<sup>6</sup> Kata tafsir ditinjau dari sisi bahasa (etimologi), diambil dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis.<sup>7</sup> Istilah tafsir juga merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqan ayat 33,<sup>8</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

Artinya :

*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.(Q.S. Al-Furqan (25) : 33)*

---

<sup>4</sup> Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna dan Corak Mufassirin)*, Edisi XVIII, Jurnal Al-Mawarid (2008): hlm. 266

<sup>5</sup> Hujair, *Metode Tafsir*, hlm. 266

<sup>6</sup> Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 39

<sup>7</sup> Zuman Malaka, *Sekilas Tentang Tafsir Maudhu'i*, Vol. 5, Jurnal Keislaman (2022): hlm. 95

<sup>8</sup> Moh Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, Vol.1, J-PAI (2015): 275.

Ibnu Manzhur juga menyebut bahwa kata *tafsir* berasal dari kata *fassara* yang berarti menyingkap makna lafadz yang musykil (*kasyf al-murad 'an al-lafdz al-musykil*). Sedangkan 'Abd al-'Azhim al-Zarqani memaknai kata *tafsir* dengan menerangkan, menjelaskan, serta mengungkapkan sesuatu yang belum atau tidak jelas maknanya.<sup>9</sup> Tafsir sendiri merupakan suatu alat untuk memahami dan menerangkan makna dan maksud dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an,<sup>10</sup> dan tafsir benar-benar merupakan suatu metode ilmiah. Tafsir yang benar adalah yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang mapan tentang bidang-bidang bahasa Arab, Al-Qur'an serta hadist dan sunnah.<sup>11</sup>

Makna selanjutnya yang akan dijelaskan penulis adalah makna dari kata *maudhu'i*. Dalam bahasa Arab, kata *maudhu'i* merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan. Kata *maudhu'i* juga dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dari sini dapat diambil bahwa arti *maudhu'i* ialah yang dibicarakan, topik, sektor atau judul.<sup>12</sup>

Dari segi terminologi, kata *maudhu'i* memiliki beberapa definisi diantaranya adalah:

- a) Menurut Ulama Hadist: perkataan atau pembicaraan yang dibuat-buat dimana di dalamnya ada kebohongan kepada Rasulullah secara tidak

---

<sup>9</sup> Zuman, *Sekilas Tentang Tafsir Maudhu'i*, hlm. 95-96

<sup>10</sup> Yasif Maladi, *et al.*, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 2

<sup>11</sup> DR. Ma'mun Mu'min, M.Ag. M.Si. M.Hum, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 22

<sup>12</sup> Yasif Maladi, *et al.*, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, hlm. 5

sengaja ataupun lupa, dan itu merupakan bathil tidak adakebenaran di dalamnya.

- b) Menurut Ahli Mantiq: *maudhu'* memiliki arti meletakkan untuk mengambil hukum dari sesuatu. Kata *maudhu'i* sebagai *mubtada'*.
- c) Menurut Ulama Tafsir: *maudhu'i* yaitu *qadhiyyah* (persoalan) yang memiliki banyak *uslub* dan tempat di dalam Al-Qur'an, memiliki satu tema atau sisi yang sama dan menyatukannya melalui pengumpulan satu makna atau tujuan yang sama.<sup>13</sup>

Beberapa ulama' memberikan beberapa pengertian mengenai tafsir *maudhu'i*. Diantara pengertian tafsir *maudhu'i* menurut beberapa ulama antara lain:

- a) Menurut Muhammad Baqir As-Shadar, tafsir *maudhu'i* merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis, sosial, ataupun alam semesta dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari Al-Qur'an tentang topik tersebut.
- b) Menurut Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, tafsir *maudhu'i* merupakan istilah baru dari ulama zaman modern dengan pengertian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama mempersoalkan satu topik masalah dan

---

<sup>13</sup> Yasif Maladi, *et al.*, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, hlm. 5-6



menyusunnya berdasarkan masa turunnya ayat serta sebab turunnya ayat tersebut.<sup>14</sup>

- c) Menurut Fahd Ar-Rumi, tafsir *maudhu'i* adalah metode dimana mufassir tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tertib mushaf akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema, lalu ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum di dalamnya.<sup>15</sup>
- d) Menurut Musthofa Muslim, ilmu yang di dalamnya membahas tentang persoalan atau topik yang sama sesuai dengan *maqashid al-qur'aniyyah* yang terdiri dari satu surat atau lebih.<sup>16</sup>
- e) Menurut Abdu As-Satr, beliau membagi pengertian tafsir *maudhu'i* menjadi dua bagian, dari segi *murakkab al-wasfiy*, (sesuatu yang disifatinya), adalah ilmu yang membahas tentang persoalan-persoalan di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna dan tujuan yang sama, dengan cara yang khusus lalu mengumpulkan ayatnya yang berbedabeda, menjelaskan maksud dari ayat tersebut, mengeluarkan unsur-unsur di dalamnya dan mengikatnya dengan menyeluruh. Sedangkan dari segi karya tulis, adalah suatu ilmu yang di dalamnya mengumpulkan persoalan yang ada di dalam Al-Qur'an dan

---

<sup>14</sup> Yasif Maladi, *et al.*, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, hlm. 7

<sup>15</sup> Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Buhust Fii Ushuli At-Tafsir Wa Manahijih*, (Riyadh: Maktabah At-Taubah, 1419 H), hlm. 62

<sup>16</sup> Musthofa Muslim, *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar Al-Qolam, 2000), cet. 3, hlm. 16

menjelaskan dengan penafsiran yang ilmiah yang berdasarkan tema yang sama.<sup>17</sup>

Dari pemaparan beberapa ulama di atas dapat disimpulkan bahwa definisi tafsir *maudhu'i* mempunyai dua sudut pandang yaitu:

- 1) Dari Segi Metode: suatu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema pembahasan dan tujuan yang sama, lalu menafsirkannya dengan terperinci seperti dalam tafsir tahlili.
- 2) Dari Segi Definisi: suatu ilmu yang di dalamnya membahas tema-tema tertentu yang terlihat dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuannya yaitu menjadi hidayah.<sup>18</sup>

Dari pembahasan masing-masing definisi kata metode, tafsir dan *maudhu'i*, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemaknaan ketiga kata tersebut adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu atau dengan tema yang sama.

## **B. Langkah-Langkah Metode Tafsir *Maudhu'i***

Musthofa Muslim membagi tafsir *maudhu'i* ke dalam dua bentuk metode. Metode pertama digunakan untuk menggali sebuah tema dari tema-

---

<sup>17</sup> Yasif Maladi, *et al.*, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, hlm. 8

<sup>18</sup> Saamir Abdurrahman Risywani, *Manhaju At-Tafsir Al-Maudhu'i Lil Qur'an*, (Suriyah: Dar Al-Multaqa, 2009), cet. 1, hlm. 43

tema yang ada dalam Al-Qur'an. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Memilih judul yang masih berada dalam ruang lingkup tema Al-Qur'an.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas atau mengisyaratkan tema tersebut.
3. Mengurutkan ayat berdasarkan waktu turunnya.
4. Mempelajari tafsir tiap ayat dari berbagai kitab tafsir tahlili dan mempetimbangkan *asbabun nuzul* seandainya ada, arti setiap kata dan penggunaannya, kaitan antara kata-kata dalam sebuah kalimat dan kaitan antara kalimat-kalimat dalam sebuah ayat begitu pula kaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya.
5. Menggali unsur-unsur penting dalam tema tersebut berdasarkan pembahasan ayat-ayat di atas.
6. Peneliti memahami ayat-ayat di atas secara global untuk menampakkan berbagai ide dalam penelitian ini. Peneliti tidak boleh mencukupkan analisisnya hanya pada masalah linguistic. Namun perlu menemukan lebih jauh isyarat ayat-ayat tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan mempertimbangkan informasi dalam hadis dan perkataan sahabat.
7. Peneliti harus konsisten dengan prosedur-prosedur penelitian ilmiah.

---

<sup>19</sup> Musthofa Muslim, *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 37-38

8. Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menemukan hakikat Al-Qur'an
- b. Menampilkan hakikat tersebut dengan gaya bahasa yang mudah, benar dan kekinian sehingga bisa dipahami oleh masyarakat saat ini.<sup>20</sup>

Metode kedua digunakan untuk mengidentifikasi tema dalam satu surah. Langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan surah yang akan diteliti, diantaranya *asbabun nuzul*, fase turunnya baik *makkiyah* (awal, tengah atau akhir) atau *madaniyyah* (awal, tengah atau akhir) dan hadis-hadis shahih yang terkait.
- b. Mengidentifikasi maksud inti dan objek diskusi surah tersebut secara global. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan arti dari nama surah, tema-tema yang ditawarkan atau melihat fase turunnya surah tersebut.
- c. Mengklasifikasi surat, terutama yang panjang ke dalam beberapa bagian ayat. Peneliti menggali lebih dalam kandungan unsur petunjuk yang dimiliki tiap bagian dengan tidak meninggalkan pertimbangan terhadap *munasabat* antara bagian yang satu dengan bagian lainnya.

---

<sup>20</sup> Musthofa Muslim, *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 37-38

- d. Mengaitkan unsur-unsur pada tiap bagian dengan maksud inti surah sehingga maksud tersebut benar-benar teridentifikasi dengan baik.<sup>21</sup>

Atau dari sumber lain disebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i*:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu tema tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan *nisbat* (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat tersebut.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai bentuk respon mufassir atas persoalan yang membutuhkan pandangan dari Al-Qur'an. Metode ini untuk sementara waktu dianggap paling relevan dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya secara tuntas. Apalagi pengerjaannya yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Miftah, *Konsep dan Metode Tafsir Tematik*, hlm. 137

<sup>22</sup> Yamani, *Memahami Al-Qur'an ...*, hlm. 278

### C. Syarat Tafsir *Maudhu'i* atau Tematik

M. Quraisy Shihab menyampaikan beberapa persyaratan dalam penggunaan dan pengembangan metode tafsir tematik. Diantaraperyyaratan yang dikemukakannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Menetapkan terlebih dahulu masalah yang dibahas

Walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlily akibat pembahasan-pembahasan yang terlalu teoritis, maka sebaiknya permasalahan yang dibahas diprioritaskan pada persoalan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.<sup>23</sup>

Ini berarti, *mufassir maudhu'i* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem yang dialami oleh masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Sebab di samping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memeperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bersama bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah,

---

<sup>23</sup> Aswadi, *Menggugat Metodologi Tafsir Tematik Konsistensi Antara Teori dan Aplikasi*, (digilib.uinsby.ac.id), hlm. 2636

<sup>24</sup> DR. M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 116

syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut.<sup>25</sup>

## **2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya**

Penyusunan ayat ini dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan terkait dengan runtutan kronologis peristiwa.<sup>26</sup> Syarat ini juga dibahas untuk, guna menanggapi mereka yang memiliki pendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an.<sup>27</sup>

## **3. Kosakata ayat harus merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an**

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sang mufassir sejak dini berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri.<sup>28</sup> Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari *tafsir bi al-ma'tsur*, yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudhu'i*.

Pengamatan terhadap pengertian kosakata, serta pesan-pesan yang terkandung dalam suatu ayat, hendaknya diarahkan kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objeknya, serta konteks pembicaraannya. Bentuk kata dan

---

<sup>25</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 13

<sup>26</sup> Aswadi, *Menggugat Metodologi Tafsir Tematik*, hlm. 2636

<sup>27</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 116

<sup>28</sup> Aswadi, *Menggugat Metodologi Tafsir Tematik*, hlm. 2636

kedudukan *i'rab* misalnya, mempunyai makna tersendiri. Bentuk *ism* memberi kesan kemantapan, *fi'il* mengandung arti pergerakan, bentuk *rafa'* menunjukkan subjek atau upaya, *nashb* yang menjadi objek dapat mengandung arti ketiadaan upaya, sedang *al-jar* memberi kesan keterkaitan dalam keikutan.

Untuk menetapkan arti kosakata yang dibutuhkan dalam penafsiran ayat, beberapa kitab yang bisa menjadi rujukan antara lain *Tafshil Ayat Al-Qur'an* karya sekelompok orientalis dan telah diterjemahkan juga ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqiy. Demikian pula Kitab *Al-Hayat* karya Muhammad Reza Hakimi dan kawan-kawan, atau juga dapat ditempuh dengan menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqiy, dengan memperhatikan kosakata dan sinonimnya yang berhubungan dengan suatu masalah yang dibahas itu.<sup>29</sup>

#### **4. Memperhatikan Asbabun Nuzul**

Para mufassir harus memperhatikan *asbabun nuzul* atau sebab turunnya ayat dan tidak mengabaikannya, karena hal ini sangat penting untuk mengambil pemahaman secara mendalam terkait dengan kandungan ayat yang menjadi pokok kajian.<sup>30</sup> Hanya saja hal ini tidak dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayatnya masing-

---

<sup>29</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 116-117

<sup>30</sup> Aswadi, *Menggugat Metodologi Tafsir Tematik*, hlm. 2636



masing. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.<sup>31</sup>

#### **5. Kajian tersebut agar disusun atas dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya**

Kajian tersebut agar disusun atas dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya, sehingga sebisa mungkin bisa terhindar dari pra-konsepsi yang mungkin dapat mempengaruhi *mufassir* dalam penafsirannya.

Langkah-langkah dan persyaratan tafsir tematik yang telah dikemukakan di atas dapat dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan seseorang, namun jika hal tersebut dapat dilakukan dengan penuh kearifan, terutama yang berkaitan dengan kajian kronologis yang tidak hanya memperhatikan pada tata urutan turunnya surat-suratnya saja, melainkan juga dapat dicermati pada sejumlah lafazh yang menjadi fokus kajian.<sup>32</sup>

#### **D. Ciri-Ciri Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)**

Sesuai dengan namanya “tematik”, maka yang menjadi ciri utama metode ini ialah:

---

<sup>31</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 117

<sup>32</sup> Aswadi, *Menggugat Metodologi Tafsir Tematik*, hlm. 2636-2637

1. Menonjolkan tema, judul atau topic pembahasan, sehingga tidak salah jika tafsir ini disebut juga dengan metode topikal. Jadi, *mufassir* mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri ataupun dari yang lain.
2. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya tersebut.<sup>33</sup>

## E. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Tematik

### 1. Kelebihan

#### a) Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal ini mungkin saja terjadi karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain di tempat lain pula.<sup>34</sup>

Tafsir *maudhu'i* atau tematik adalah tafsir yang berperan penting, khususnya pada zaman sekarang ini, karena tafsir *maudhu'i*

---

<sup>33</sup> Moh Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an*, hlm. 282-283

<sup>34</sup> Yamani, *Memahami Al-Qur'an*, hlm. 285

dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada dengan metode penafsirannya.<sup>35</sup>

b) Praktis dan Sistematis

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang sedang berkembang dalam masyarakat.<sup>36</sup> Kondisi semacam ini sangat sesuai dalam kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir klasik yang sangat tebal, padahal untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an manusia haruslah membacanya.<sup>37</sup>

c) Dinamis

Metode tematik membuat tafsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan pandangan dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa membimbing dan mengarahkan kehidupan di bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.<sup>38</sup>

d) Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan ditentukannya tema-tema serta judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman yang akan diperoleh pembaca dan pendengar ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa sangatlah sulit ditemukan dalam metode-metode penafsiran

---

<sup>35</sup> Moch. Soleh, *Kecenderungan dan Sifat Manusia Menurut Al-Qur'an*, Vol. 5, Jurnal Misykah (2020), hlm. 163

<sup>36</sup> Soleh, *Kecenderungan dan Sifat Manusia...*, hlm. 163

<sup>37</sup> Yamani, *Memahami Al-Qur'an*, hlm. 285

<sup>38</sup> Soleh, *Kecenderungan dan Sifat Manusia...*, hlm. 166

lainnya. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan menyeluruh.<sup>39</sup>

e) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami

Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu.<sup>40</sup>

## 2. Kelemahan

a) Memenggal ayat Al-Qur'an

Yang dimaksud memenggal ayat Al-Qur'an ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya keduanya diungkapkan secara bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin mengkaji tentang zakat, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menemukannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

b) Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan ditetapkannya judul atau tema penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi tidak terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufasir terikat oleh judul tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Yamani, *Memahami Al-Qur'an*, hlm. 286

<sup>40</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 118

<sup>41</sup> Yamani, *Memahami Al-Qur'an*, hlm. 286

## BAB III

### BIOGRAFI IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH

#### A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Qayyim adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Sa'd bin Hariz bin Makki Zainuddin Az-Zur'i Ad-Dimasqi Al-Hambali. Ia juga memiliki nama *kunyah* atau nama panggilan yaitu Abu Abdillah, sedangkan nama *laqab* untuknya atau julukan baginya adalah Syamsuddin yang memiliki arti “matahari agama”.<sup>1</sup>

Beliau terkenal dengan nama Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, dimana nama tersebut diringkas dengan sebutan Ibnul Qayyim, dan inilah nama yang lebih terkenal daripada sebutan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah.<sup>2</sup> Al-Jauziyyah sendiri adalah nama yang dinisbatkan kepada sebuah perguruan atau madrasah yang dibentuk oleh Muhyiddin Ibnu Syaikh Jamaluddin Abi Al-Faraj Abdurrahman bin Al-Jauzi yang berada di daerah Damaskus dan ayah Ibnul Qayyim adalah tonggak pendiri bagi madrasah tersebut.<sup>3</sup>

Ibnul Qayyim dilahirkan pada tanggal 7 Shafar tahun 691 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 29 Januari tahun 1292 Masehi.<sup>4</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Bakar Abu Zaid bahwa “Kitab-Kitab *Tarajum*

---

<sup>1</sup> Suteja Ibnu Bakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 134

<sup>2</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 822

<sup>3</sup> Makmudi dkk, *Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, Vol. 7, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna (2018), hlm. 46

<sup>4</sup> Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Miftahu Daaris Sa'adah, Juz 1*, ( Saudi Arabia: Dar Ibnu 'Affan, 1996), hlm. 9

(biografi) sepakat bahwa kelahiran Ibnul Qayyim adalah pada tanggal tersebut. Muridnya yang bernama Ash-Shafadi juga turut menuturkan bahwa kelahirannya secara tepat adalah pada hari ke tujuh di bulan Shafar tahun 691 Hijriyah.<sup>5</sup>

Ibnul Qayyim berasal dari daerah Az-Zar'i Ad-Dimasyqi,<sup>6</sup> yang terletak 55 mil dari kota Damaskus.<sup>7</sup> Namun untuk tempat kelahirannya, Ibnu Thagiri Birdi, Dawari, dan juga As-Suyuthi berpendapat bahwa belum ada satupun orang yang secara jelas mengatakan tempat kelahiran Ibnul Qayyim; di kota Zar'a atau di kota Damaskus.<sup>8</sup>

Beliau berasal dari keluarga yang agamis serta cinta ilmu. Ia kemudian tumbuh dewasa dan menjadi ulama besar yang terkenal dengan kealimannya, penulis produktif, rendah hati dan taat beribadah. Sehingga sebagian ulama cenderung menilainya sebagai seorang shufi yang sholeh. Dalam berbagai tulisannya beliau juga memperlihatkan akhlak keulamaan yang tinggi dengan kecintaannya terhadap kebenaran dan ke-*tawadhu'*-annya yang semakin membuktikan kualitas, integritas dan otoritasnya sebagai seorang ulama.<sup>9</sup>

Para Ulama menyebutkan dalam penulisan biografi Ibnul Qayyim bahwa Ibnul Qayyim dan ayahnya, mereka berdua berkebangsaan Az-Zar'i dan kemudian pindah ke Damaskus. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan

---

<sup>5</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 822

<sup>6</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fatwa-Fatwa Nabi Tentang Shalat*, (Jakarta: Kaunee, 2008) Cet. 1, hlm. 93

<sup>7</sup> Suteja, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 135

<sup>8</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 822

<sup>9</sup> Hafizullah Abu Hilyah, *Metode Ibnu Al-Qayyim dalam Tafsir Al-Qayyim*, Vol.7, Jurnal Ulunnuha (2018), hlm. 68

bahwa istilah tersebut (berkebangsaan Az-Zar'i dan kemudian pindah ke Damaskus) berarti tempat kelahiran adalah tempat yang pertama sedang tempat kedua adalah tempat pindah mereka. Namun, pendapat lain menyebutkan bahwa bisa jadi istilah tersebut berarti bahwa ayah dan nenek moyang Ibnul Qayyim berasal dari daerah pertama (Az-Zar'a) kemudian mereka pindah ke tempat kedua (Damaskus).<sup>10</sup>

Ibnul Qayyim memiliki dua orang putra, yakni Syarofuddin Abdullah dan Burhanuddin Ibrahim bin Syamsuddin. Burhanuddin Ibrahim lahir pada tahun 716 Hijriyah. Beliau mempelajari ilmu pengetahuan dari ayahnya sendiri. Beliau diberi kepercayaan untuk menjadi mufti dan dikenal dengan ahli ilmu nahwu. Beliau berpulang ke rahmatullah pada tahun 767 Hijriyah.<sup>11</sup> Sedangkan putra kedua beliau, Syarofuddin Abdullah lahir pada tahun 723 Hijriyah. Beliau kepandaian yang luar biasa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu beliau menjadi pengajar pengganti ayahnya di Shodriyyah. Syarofuddin Abdullah wafat pada tahun 756 Hijriyah setelah lima tahun kepergian ayahnya, Ibnul Qayyim.

Mengenai ibadah dan akhlaknya, Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan bahwa Ibnul Qayyim adalah seorang yang banyak beribadah dan melakukan tahajud, shalatnya panjang, banyak berdzikir dan sangat tinggi kecintaannya kepada Allah SWT. Ia juga seorang yang benar-benar bertaubat kepada Allah, banyak membaca istighfar, selalu merasa sangat

---

<sup>10</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 822-823

<sup>11</sup> Salahuddin Ali Abdul Mawjud, *The Biohraphy of Imam Ibn Al-Qayyim*, (Riyadh: Maktabah Darussalam, 2006), hlm. 28

membutuhkan Allah, memiliki ilmu yang tinggi, tidak ada yang lebih tahu tentang makna Al-Qur'an, dan As-sunnah dan hakikat iman darinya.

Ibnul Qayyim juga selalu berusaha mengajak orang kembali berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagaimana ulama salaf dan mengajak meninggalkan perbedaan pertikaian madzhab. Juga Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah mengajak untuk berpikir bebas dan memerangi taklid buta. Usaha dan ajakan itu tidak hanya di bidang Ilmu Kalam, namun juga di bidang fiqh dan tasawuf.

Ibnu Rajab juga mengatakan bahwa beliau bukanlah orang yang *ma'sum* (terbebas dari dosa), namun ia tidak pernah melihat orang seperti beliau yang banyak mendapat ujian, berkali-kali disiksa, juga pernah dipenjara bersama dengan Syaikh Taqiyuddin di Qal'ah namun beliau tidak ingin keluar meninggalkan Syaikh Taqiyuddin hingga beliau meninggal.<sup>12</sup>

Semasa hidupnya, Ibnul Qayyim dan gurunya Ibn Taimiyyah juga pernah dipenjarakan dengan sebab mengharamkan haji ke masjid Ibrahim. Beliau terkenal sangat berpegang teguh dalam membela kemurnian Al-Qur'an dan hadis.<sup>13</sup>

Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid menjelaskan penyebab dari siksaan-siksaan yang didapatkan oleh Ibnul Qayyim adalah dikarenakan cara beliau dalam menyikapi beberapa fatwa dan akidah ataupun fatwa

---

<sup>12</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 825

<sup>13</sup> Rizal Darwis, *Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum*, Vol. 5, Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah (2017), hlm. 72



yang beliau keluarkan. Berikut ini adalah beberapa fatwa dan akidah tersebut:

1. Masalah talak tiga dengan satu lafal

Beliau menentang talak tiga dengan satu lafal yang dianggap satu, dan tidak mengikuti pendapat gurunya yakni Ibn Taimiyyah. Karena ketika itu semua orang juga sepakat bahwa talak tiga dengan satu lafal dianggap tiga dan bukan satu.

2. Fatwa tentang diperbolehkannya berlomba tanpa adanya muhallil.
3. Keingkarannya untuk memperbolehkan berziarah ke makam Al-Khalil.

Ibnul Qayyim tidak menyetujui fatwa tersebut dengan berpendapat bahwa melakukan ziarah ke makam Al-Khalil termasuk perbuatan mungkar dalam agama dan merupakan *bid'ah dzalalah*.<sup>14</sup>

Ibnu Katsir pernah berkata, bahwa di zamannya ia tidak pernah melihat orang yang lebih banyak ibadahnya disbanding Ibnul Qayyim. Ibadahnya (shalatnya) ditandai dengan memanjangkan dan memperlama gerakan ruku' dan sujudnya, hingga kadang kala teman-temannya menghardiknya, namun ia tetap tidak memperdulikannya.

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa Ibnul Qayyim adalah seorang yang sangat baik bacaan dan akhlakunya. Seorang yang sangat penyayang, tidak pernah dengki kepada orang lain dan tidak pernah pula menyakiti

---

<sup>14</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 828-829

mereka. Beliau tidak pernah mendzalimi dan mencela orang lain, sangat tawadhu' dan memiliki akhlak yang sangat terpuji.<sup>15</sup>

Semasa hidupnya, Ibnu Qayyim pernah beberapa kali melakukan ibadah haji. Dia tinggal di Makkah, dan penduduk di sana menuturkan bahwa ia adalah seorang yang banyak beribadah dan banyak melakukan thawaf, sehingga membuat orang lain kagum terhadapnya.<sup>16</sup> Selain itu beliau juga mengadakan perjalanan menuju mesir sebagaimana yang beliau jelaskan dalam kitab beliau *Hidayah al-Hiyaraa* dan juga di dalam kitab *Ighatsah Al-Lahafaan*.<sup>17</sup>

Dalam beberapa kitab karangannya, Ibnu Qayyim menerangkan sebagian keadaannya ketika ia sedang menetap untuk sementara waktu di Makkah, yaitu:

1. Beliau menyelesaikan penulisan salah satu kitabnya yang berjudul *Miftah Dar As-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Al-Ilmi wa Al-Iradah*. Di akhir muqaddimah kitab ini, ia menyebutkan bahwa kitab ini adalah bagian dari hadiah bertamu (di Makkah), yang telah Allah anugerahkan kepadanya.
2. Menggunakan air zam-zam sebagai obat. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ketika beliau bermukim di Makkah dan menderita sakit, sedang disana tidak ada seorangpun dokter dan tidak pula tersedia obat-obatan yang memadai, beliau berobat

---

<sup>15</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 825-826

<sup>16</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 825

<sup>17</sup> Rishky Abu Zakaria, *Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, <http://kisahmuslim.com>, (diakses pada 22 Desember 2022)

dengan minum madu dan air zam-zam yang di dalamnya beliau melihat adanya obat yang mujarab.

3. Menggunakan metode pengobatan ruqyah. Dalam kitabnya *Madarij As-Salikin*, beliau mengatakan bahwa beliau mempraktikkan sendiri ruqyah untuk mengobati dirinya ketika tiba-tiba di Makkah beliau terserang penyakit, dengan keluhan terkadang badannya tidak bisa digerakkan sama sekali. Di saat itu juga, beliau lekas membaca Al-Fatihah dan mengusapkannya ke bagian tubuh yang sakit, juga mengambil air zam-zam kemudian membacakannya Al-Fatihah lalu meminumnya.

4. Kehilangan anaknya di hari Tarwiyah

Dalam kitab *Miftah Dar Sa'adah*, Ibnul Qayyim juga menceritakan kedaannya ketika kehilangan anaknya di hari Tarwiyah di Makkah. Anak beliau tersebut masih kecil. Ia berusaha mencarinya dengan berteriak-teriak ke seluruh penjuru sampai hari ke delapan. Namun sampai saat itu ia belum mendapat berita apapun tentang anaknya hingga ia hampir berputus asa.

Tiba-tiba ada seseorang yang menyuruhnya untuk pergi ke kota Makkah dan mencari anaknya. Lalu ia pun menunggangi kudanya dan menemukan sekelompok orang sedang bercakap-cakap di jalan. Dan ia menemukan anaknya

diantara sekelompok orang tersebut dengan mengenali suaranya.<sup>18</sup>

Ibnu Rajab menuturkan bahwa Ibnul Qayyim wafat pada akhir waktu isya', malam Kamis 13 Rajab 752 H atau 23 September 1350 M. Beliau disholatkan keesokan harinya, setelah dhuhur di Masjid Jami' Al-Jarrah. Banyak sekali orang yang mengantarkan jenazahnya ketika itu, dan banyak pula orang yang bermimpi baik tentang beliau *rahimahullah*.<sup>19</sup>

Beliau meninggal pada usia 60 tahun. Beliau dimakamkan di Damaskus di makam Al-Bab Ash-Shaghir di samping makam kedua orang tuanya. Disebutkan oleh sebagian muridnya, bahwa sebelum meninggal beliau bermimpi bertemu dengan Syaikh Taqiyuddin.

Dalam mimpinya tersebut, ia bertanya kepada Syaikh tentang tempatnya kelak. Sang Syaikh akhirnya memberikan isyarat akan ketinggian tempatnya kelak di atas tempat para pembesar ulama. Syaikh Taqiyuddin berkata kepada beliau, "Dan kamu sebentar lagi akan menyusul kami. Akan tetapi sekarang kamu berada setingkat dengan Ibnu Khuzaimah."<sup>20</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan**

Bepergian untuk mencari pengetahuan adalah praktik yang sudah mapan dan terkenal dari para cendekiawan. Hampir tidak mungkin seseorang melihat biografi seorang ulama kecuali ia akan menemukan di dalamnya pembahasan tentang perjalanannya untuk memperoleh ilmu dari para syaikh dan mendengar hadits dari semua jalur mereka. Hal ini khususnya berlaku

---

<sup>18</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 831-832

<sup>19</sup> Makmudi dkk, *Pendidikan Jiwa*, hlm. 46

<sup>20</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 834

bagi para ulama hadis, karena mereka banyak melakukan perjalanan, mulai dari zaman sahabat hingga masa ketika pencatatan sunnah dalam kitab-kitab ilmiah telah sempurna.<sup>21</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah hidup di lingkungan ilmiah yang sempurna. Beliau mengabdikan dirinya untuk kemajuan keilmuan. Dari kampung halamannya, beliau berpindah ke Damaskus. Dan karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, maka tidak heran jika beliau menuntut ilmu kepada beberapa ulama.<sup>22</sup>

Pengalaman pendidikan beliau dimulai dengan bimbingan banyak ulama *hanabilah* terkemuka di madrasah yang dikelola oleh ayahnya sendiri, Abu Bakr Ibn Ayyub Al-Zur'i, yaitu madrasah Al-Jauziyyah. Madrasah yang bertempat di Al-Buzuriyyah, Damsyik dan telah menjadi pusat pendidikan Islam dengan madzhab Hanbali. Madrasah ini didirikan oleh Muhy Al-Din Yusuf Ibn Abi Al-Farj Abd Al-Rahman Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Ubaidillah Ibn Al-Jawzi Al-Qarsyi Al-Bakri Al-Baghdadi Al-Hanbali.<sup>23</sup>

Beliau juga seorang yang banyak berkorban demi sebuah ilmu. Beliau mencari ilmu semenjak berumur tujuh tahun. Hal itu ditetapkan dengan membandingkan tahun kelahirannya 691 Hijriyah dengan banyaknya jumlah gurunya.<sup>24</sup>

Ibnul Qayyim hampir menguasai seluruh cabang keilmuan dalam syari'at Islam. Beliau juga merupakan seorang ilmuwan yang selalu haus

---

<sup>21</sup> Salahuddin, *The Biohraphy of Imam Ibn Al-Qayyim*, hlm. 63

<sup>22</sup> Suteja, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 135

<sup>23</sup> Hafizullah, *Metode Ibnu Al-Qayyim dalam Tafsir Al-Qayyim*, hlm. 68

<sup>24</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 826

dengan ilmu agama. Karena semangatnya dalam menuntut ilmu, beliau berguru kepada banyak ulama-ulama besar.

Dari orang tuanya sendiri, beliau belajar ilmu faroidh. Dalam bidang hadist beliau belajar kepada Al-Syihab An-Nablisiy, Al-Qadhi Taqy Ad-Din Ibn Sulaiman, Abu Bakar Ibn Abd Al-Dalim, dan lain-lain. Dalam bidang bahasa Arab, beliau berguru kepada Ibnu Abu Al-Fath, sedangkan dalam bidang fiqih dan ushul fiqih, beliau belajar kepada Syekh Shafiy Ad-Din Al-Hindiy, Ibn Taimiyyah, dan Syekh Ismail bin Muhammad Al-Haraniy.<sup>25</sup>

Diantara sekian banyak gurunya, yang banyak mempengaruhi *manhaj* dan pemikiran keagamaan Ibnul Qayyim adalah Ibn Taimiyyah. Pertemuan dengan gurunya tersebut terjadi ketika beliau mendengar bahwa Ibn Taimiyyah akan pulang dan hendak menetap di Damaskus lagi, yakni pada tahun 712 H, dimana sebelumnya Ibn Taimiyyah diusir dari Mesir akibat *counter* pemikirannya yang begitu gencar dilakukan terhadap praktik-praktik tasawuf yang berkembang di Mesir yang dinilainya sebagai *bid'ah dhalalah*. Sejak itulah Ibnul Qayyim bertemu dan menjadi murid Ibn Taimiyyah selama kurang lebih 16 tahun lamanya.<sup>26</sup>

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir. Beliau mengatakan, “Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah juga mempelajari hadist, konsen menuntut ilmu dan pandai dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam bidang tafsir, hadist dan ushul. Dan ketika Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah kembali dari Mesir pada tahun 721 Hijriyah, dialah orang yang selalu menyertainya

---

<sup>25</sup> Suteja, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 135

<sup>26</sup> Hafizullah, *Metode Ibnu Al-Qayyim dalam Tafsir Al-Qayyim*, hlm. 68-69

sampai Syaikh wafat. Dari Ibn Taimiyyah beliau menyerap ilmu, menggantikan sang guru mengajar sehingga dia mendapatkan tambahan ilmu yang luar biasa banyaknya, hingga murid-muridnya menjadi semakin banyak yang keluar-masuk dari rumahnya siang maupun malam hari.<sup>27</sup>

Namun, meskipun Ibnul Qayyim berguru kepada Ibnu Taimiyyah dan sangat menghormatinya, namun dalam menulis kitab-kitabnya seperti *kitab Madarij As-Salikin bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, *Iddah Ash-Shabirin*, dan *Miftah As-Sa'adah*, dia telah meninggalkan gaya gurunya yang keras dan konfrontatif dan menggantinya dengan gaya yang tenang dan damai.<sup>28</sup>

Diantara gurunya yang lain adalah Abu Al-Fath Al-Ba'labak yang meninggal pada tahun 709 Hijriyah, dimana Ibnul Qayyim banyak membacakan kitab dihadapan sang syaikh dalam bidang ilmu Nahwu. Diantara kitab yang dibacakannya adalah kitab Alfiyah Ibnu Malik, Al-Alfiyah dan kitab-kitab besar lainnya. Setelah mempelajari semua kitab itu, Ibnul Qayyim dapat menguasainya dengan baik. Sehingga, sebelum menginjak umur sembilan belas tahun, beliau telah menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab. Berkat keluasan dan kedalaman ilmunya, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah dijuluki sebagai *Syaikh Al-Islam* yang kedua setelah gurunya yakni Ibn Taimiyyah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 823

<sup>28</sup> Suteja, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 135-136

<sup>29</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 826-827

Daftar berikut ini mengungkapkan guru-guru Ibnul Qayyim yang terkenal yang berperan dalam pengembangan kerangka intelektualnya dan pendewasaannya sebagai seorang ilmuwan:

1. **Qayyim Al-Jauziyyah**, yang merupakan ayah beliau sendiri. Bernama lengkap Abu Bakr Ibn Ayyub As-Safadi Ibn Taghri Bardi. Ibnul Qayyim mempelajari ilmu faroidh darinya.
2. **Ibn ‘Abd Ad-Da’im**, bernama lengkap Abu Bakr Ibn Al-Musnid Zayn Ad-Din Ahmad Ibn Abd Ad-Da’im Ibn Ni’mah Al-Maqdisi. Beliau merupakan seorang *musnid* pada zamannya, dan beliau wafat pada tahun 718 Hijriyah.
3. **Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah**, Ibnul Qayyim berguru darinya ilmu tafsir, hadis, fiqih, faroidh, dan ilmu kalam. Ibnul Qayyim merupakan salah satu muridnya yang paling cerdas, dimana beliau mampu memperoleh banyak ilmu pengetahuan darinya.

Hal terpenting yang telah ditiru Ibnul Qayyim dari gurunya ini adalah metode dakwah yang berpedoman teguh pada Al-Qur’an dan sunnah, serta metode penggalian makna atas keduanya dengan metode-metode pemahaman para ulama salaf, dengan mengesampingkan apapun yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadist, mengembangkan ilmu syari’at serta memusnahkan segala macam bid’ah dan khurafat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> M. Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 234-235



4. **Ash-Shihab Al-Abir**, bernama lengkap Abu Al-Abbas Ahmad Ibn Abdir-Rahman Ibn Abdil-Mun'im Ibn Ni'mah An-Nablusi Al-Hanbali. Beliau wafat pada tahun 697 Hijriyah. Jika dibandingkan antara tanggal wafatnya Syaikh Ash-Shihab dan kelahiran Ibnu Al-Qayyim, maka dapat disimpulkan bahwa beliau memulai untuk mendengarkan hadis dari syaikh tersebut dalam kurun waktu yang sangat lama, kurang lebih ketika beliau berusia 6 tahun atau 7 tahun.
5. **Ibn Ash-Shirazi**, beliau adalah Kamal Ad-Din Ahmad Ibn Muhammad 'Abdillah Ibn Hibatillah Ibn Ash-Shirazi Ad-Dimashqi. Beliau memegang posisi *Qadi* serta instruktur di sejumlah sekolah di Damaskus. Beliau wafat pada tahun 736 Hijriyah.
6. **As-Safi Al-Hindi**, Beliau bernama lengkap Muhammad Safi Ad-Din Ibn Abdir-Rahim Ibn Muhammad Al-Armawi Asy-Syafi'I, seorang *faqih* dan *ushuli*. Ibnu Qayyim belajar darinya ilmu Ushul Al-Fiqh dan Tajwid, dan beliau juga membacakan atasnya sebagian besar dari *Al-Arba'in* dan *Al-Muhassal*. Beliau wafat pada tahun 715 Hijriyah.<sup>31</sup> dan masih banyak lagi guru-guru beliau yang merupakan ulama besar pada masa tersebut.

Ibnul Qayyim juga mempunyai murid dan banyak pengikut yang telah menjadi ulama-ulama besar masanya. Diantara murid-murid dan pengikut beliau adalah:

---

<sup>31</sup> Salahuddin, *The Biohraphy of Imam Ibn Al-Qayyim*, hlm. 43-48

1. Al-Burhan Ibnul Qayyim, beliau adalah putra Ibnul Qayyim sendiri. Beliau menjadi pakar ilmu nahwu dan fiqih. Karena kedalaman ilmu nahwunya beliau menjadi cerdas dalam gramatika bahasa Arab. Sedangkan kemahirannya dalam fiqih, menjadikan beliau dipercaya untuk menjadi mufti di kala itu. Metode yang digunakannya dalam mempelajari ilmu agama memiliki banyak kesamaan dengan ayahnya, sebab beliau banyak belajar dari ayahnya sendiri. Salah satu karya beliau dalam bidang ilmu nahwu adalah *Irsyadus Salik Ila Hilli Alfiyyati Ibni Maalik*, yang didalamnya beliau menuliskan komentar beliau tentang kitab *Alfiyyah Ibni Maalik*.
2. Isma'il 'Imanuddin Abul Fida' Ibn Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, yang juga menjadi ulama besar dan dikenal hingga kini. Beliau memiliki banyak kitab. Kitab yang paling terkenal adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Bidayah wan Nihayah. Beliau wafat pada tahun 774 H.
3. Zainuddin Abul Faraj bin Ahmad bin Abdirrahman bin Rojab Al-Baghdadi, yang lebih dikenal dengan Ibnu Rojab Al-Hambali. Karya-karya beliau sangat terkenal dalam bidang hadist, fiqih, dan sejarah. Beliau merupakan ulama besar yang zuhud. Ibnu Rojab wafat pada tahun 795 H.
4. Syarafuddin Ibnu Qayyim, yang juga merupakan putra beliau. Karena kecerdasannya, beliau dipercaya untuk menggantikan Ibnul Qayyim untuk mengajar di madrasah tempat ayahnya mengajar ketika itu.

5. Muhammad bin Ahmad bin Ustman bin Qayimaz Al-Dzahabiy. Beliau seorang hafizh dan ulama besar yang memiliki banyak karya dibidang ilmu hadist dan lain-lain.
6. Muhammad Syamsuddin Abu Abdillah bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Hambali. Beliau menjadi ulama dibidang hadist. Wafat pada tahun 797 H.
7. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Qodir bin Muhyiddin bin Abdurrohman An-Nabulisi. Beliau memiliki nama julukan yaitu “Al-Jannah” karena kealimannya dalam ilmu pengetahuan. Salah satu karya beliau yang terkenal adalah kitab *Mukhtashor Thabaqotil Hanabilati*. Beliau wafat pada tahun 797 H.<sup>32</sup>

Ibnul Qayyim juga merupakan ulama sufi yang sangat tinggi derajat ketauhidannya. Sehingga dalam masalah pendidikan ia juga selalu menggagas “tauhid” sebagai pondasi utamanya. Sebagaimana yang ia tegaskan bahwa hal pertama yang harus ditekankan dan diberikan kepada manusia semenjak kecil adalah pendidikan tentang tauhid, yaitu menanamkan kebenaran akidah kepada anak sedini mungkin. Dengan demikian, tauhid merupakan awal kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang hamba kepada Rob-nya. Oleh karena itu, menjadi wajib bagi para orang tua atau pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anaknya tentang akidah yang benar dan memberi pemahaman kepada

---

<sup>32</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Terjemah Abudul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm. 5

mereka akan bahaya syirik serta memberikan peringatan kepada mereka agar tidak terjebak ke dalam perkara tersebut, baik syirik dalam ilmu atau amal.<sup>33</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibnul Qayyim berpendapat tentang tujuan pendidikan secara umum yakni menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan.

### **C. Kondisi Sosial, Politik, dan Budaya Pada Masa Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah**

Ketika seorang peneliti ingin menganalisis cara pandang dan pemikiran seorang tokoh, maka hal penting yang menjadi acuan analisisnya adalah kondisi social, politik maupun budaya semasa dia hidup. Karena semua hal tersebutlah yang akan menjadi faktor utama yang mempengaruhi gaya pemikiran dan cara pandangnya. Tanpa menganalisis kondisi social, politik dan budaya seorang tokoh, maka bisa jadi kesimpulan yang didapat tidak akan utuh dan bersifat bias.

Secara keseluruhan kehidupan Islam pada masa Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah yang lahir pada tahun 1292 M dan wafat pada tahun 1350 M, sedang mengalami kemerosotan atau penurunan pada semua sektor kehidupan. Ketika itu situasi politik Islam melemah, pemegang kendali semakin pudar, sehingga menjadikan politik Islam kala itu semakin terpuruk. Kondisi dan situasi demikian disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.

---

<sup>33</sup> Makmudi dkk, *Pendidikan Jiwa* . . . ., hlm. 50

Faktor internal ditandai dengan runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah dan terjadinya perpecahan antar umat Muslim. Ketika itu, Islam tidak lagi mampu mempersatukan kembali umatnya menjadi satu kesatuan yang utuh, kondisi ini juga yang menjadikan pemerintahan dimasa kekhalifahan tersebut tidak mampu menyatukan wilayah kekuasaannya menjadi satu kesatuan. Hal ini menyebabkan munculnya degradasi moral dan kekuatan sosial politik, sehingga menjadi penyebab runtuhnya posisi dan kualitas yang dimiliki oleh seorang Khalifah kala itu. Kemunduran bangsa Arab sangatlah menghancurkan semangat dalam menjalani kehidupan mereka. Secara perlahan kekuasaan yang mereka miliki dirampas oleh bangsa yang telah mereka kalahkan dulu.<sup>34</sup>

Disaat itu juga gaya hidup mewah dan bermegah-megahan, dimana di dalamnya menyuguhkan minuman keras serta nyanyian-nyanyian juga ikut berkontribusi dalam menghancurkan kekuatan keluarga secara perlahan, yang selanjutnya melahirkan generasi dan keturunan yang lemah sebagai pemegang kuasa kerajaan. Hal yang demikian itu semakin melemahkan kondisi mereka, ditambah lagi dengan munculnya perselisihan tanpa akhir dan persaingan antar pewaris tahta kerajaan.<sup>35</sup>

Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Abu Al-Hasan An-Nadwi dalam bukunya "*Madza Khasira Al- 'Alam Binkhithathi Al-Muslimin*". Bahwa kemunduran umat Muslim dimulai ketika kepemimpinan umat tersebut

---

<sup>34</sup> Ahmad Yasin Asy'ari, *Studi Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah tentang Risalah Al-Qada Umar bin Al-Khattab kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Praktik Peradilan*, (Tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 29

<sup>35</sup> Ahmad Yasin Asy'ari, *Studi Pemikiran Ibn Al-Qayyim...*, hlm. 30

diambil alih oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi dalam memimpin. Mereka tidak berbekal tidak pula bersiap, belum pernah mendapat pendidikan agama dan akhlak seperti pemimpin-pemimpin sebelum mereka. Pikiran dan jiwa mereka tidak pernah dibersihkan dengan *tarbiyah* umat dan pemimpin terdahulu, tidak memiliki jiwa perjuangan untuk Islam, serta kesungguhan dalam permasalahan agama dan dunia.<sup>36</sup>

Selain faktor internal, faktor eksternal runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah dimulai dengan serangan Hulagu cucu dari Jengis Khan, pada tahun 1253 M. Dengan membawa pasukan dalam jumlah besar, ia memerintahkan mereka untuk menghabisi semua orang dan membunuh siapa saja yang menghalangi jalan mereka. Sedangkan pada tahun 1258 M, Hulagu Khan bertolak ke kota Baghdad ketika khalifah sedang bersama 300 pejabat dan hakim yang menyerahkan diri tanpa syarat. Ketika itulah Hulagu Khan membunuh khalifah dan semua keluarganya serta seluruh penduduknya. Dan kota Baghdad yang menjadi pusat peradaban kala itupun di hancurkan. Mereka juga menjarah harta benda dan menghanguskan seluruh buku-buku dan peninggalan sejarah.<sup>37</sup>

Dalam buku *The Biography of Imam Ibn Al-Qayyim* juga dijelaskan bahwa siapapun yang meneliti masa di mana ibn Al Qayyim hidup, maka ia akan melihat bahwa itu adalah masa kebingungan dan cobaan yang besar. Pengaruh bangsa Mongol dan malapetaka yang mereka timbulkan di tanah Islam jelas terlihat. Khalifah sangat lemah dan para Sultan dan Mamluk

---

<sup>36</sup> Makmudi dkk, *Pendidikan Jiwa*, hlm. 43

<sup>37</sup> Ahmad Yasin Asy'ari, *Studi Pemikiran Ibn Al-Qayyim...*, hlm. 42

(budak) yang memiliki kendali atas tanah-tanah Muslim. Kaum Muslimin terpecah menjadi banyak faksi dan bid'ah-bid'ah tersebar luas hingga itulah yang diikuti oleh kebanyakan orang. Adapun orang yang berpegang pada sunnah, maka dia akan diboikot dan dibuang. Namun, Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya seperti Ibnu Al-Qayyim mampu menyebarkan Aqidah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah dan menyeru manusia kembali kepada madzhab salaf.<sup>38</sup>

Ibnu Qayyim hidup pada periode ke-enam dalam pembagian tasyri. Pada periode ini ditandai dengan fanatisme yang semakin meluas dan taklid kepada empat imam madzhab. Sebagai seorang ulama yang menjadi tokoh pemikir dan pembaharu, beliau selalu berusaha mengajak kembali untuk berpegang teguh pada ajaran ketauhidan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah sebagaimana yang dilakukan oleh ulama salaf. Dalam bidang fikih, ilmu kalam, dan tasawuf beliau mengajak untuk meninggalkan perbedaan dan perselisihan aliran, mengajak untuk berpikir bebas dan memahami jiwa syari'ah dan menjauhi taklid buta. Beliau juga sangat menentang fanatisme dan taklid dengan membuka pintu ijtihad dan kebebasan berpikir.<sup>39</sup>

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor kehancuran bangsa Arab pada era ini, rakyat dibebani pajak yang sangat memberatkan serta desentralisasi kekuasaan wilayah hanya untuk kepentingan pribadi para penguasa, yang akhirnya menyebabkan hancurnya sector industry dan

---

<sup>38</sup> Salahuddin, *The Biohrapy of Imam Ibn Al-Qayyim*, hlm. 31

<sup>39</sup> Rizal Darwis, *Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum*, hlm. 72-73

pertanian. Lahan pertanian terbengkalai, tak terurus karena seringnya terjadi pertumpahan darah. Ekonomi masyarakat mengalami kemunduran, namun penguasa semakin sejahtera.<sup>40</sup>

Tidak stabilnya situasi politik serta status sosial yang sangat beragam, menyebabkan perbedaan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu masyarakat juga mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh budaya hedonism, kemaksiatan, kejahatan sosial, banyaknya suap menyuap, kebiasaan meminum minuman haram menjadi faktor pendorong Ibnu Qayyim untuk melakukan revolusi akhlak untuk menumbuhkan kembali gaya hidup masyarakat yang benar.<sup>41</sup>

#### D. Karya-Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah

1. *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah 'ala Ghazwil Mu'aththalah wa Al-Jahmiyah*. Dicitak di India tahun 1314 H, kemudian kembali dicetak di Mesir pada tahun 1351 H.
2. *Ahkam Ahli Adz-Dzimmah*. Ditahqiq oleh Shubhi Ash-Shalih dan dicetak dalam dua jilid.
3. *Asma' Muallafat Ibni Taimiyah*. Ditahqiq oleh Shalahuddin Al-Munjid dan telah dicetak.
4. *I'lam Al-Muwaqqi'in Rabbil 'Alamin*. Dicitak dalam empat jilid oleh percetakan Al-Muniriyah dan percetakan As-Sa'adah.
5. *Ighatsah Al-Lahfan min Masyahid Asy-Syaththan*. Dicitak dalam dua jilid beberapa kali.

---

<sup>40</sup> Ahmad Yasin Asy'ari, *Studi Pemikiran Ibn Al-Qayyim...*, hlm. 30

<sup>41</sup> Ahmad Yasin Asy'ari, *Studi Pemikiran Ibn Al-Qayyim...*, hlm. 33



6. *Ighatsah Al-Lahfan fi Hukmi Thalaq Al-Ghadhban*. Dicitak dengan tahqiq Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi.
7. *Bada'i Al-Fawaid*. Dicitak di Mesir oleh Percetakan Al-Muniriyah dalam empat juz dan dalam dua jilid.
8. *Tuhfah Al-Maudud fi Ahkam Al-Maulud*. Dicitak beberapa kali dengan tahqiq Abdul Hakim Syarafuddin Al Hindi pada tahun 380 Hijriyah dan yang kedua ditahqiq oleh Abdul Qadir Al-Arnauh pada tahun 391 Hijriyah.
9. *Tahdzib Mukhtashar Sunan Abi Dawud*. Dicitak dengan *Mukhtashar Al-Mundziri* dan dengan syarah *Ma'alim As-Sunan* karya Al-Khithabi dalam delapan jilid lux.
10. *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah fi Al-Intishar li Al-Firqah An-Najiyah*. Kitab ini lebih dikenal dengan nama *An-Nuniyah* dan telah dicetak beberapa kali.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm.831-833

## BAB IV

### KONSEP TAKDIR MENURUT TAFSIR AL-QAYYIM

#### A. Definisi Takdir

Jika seseorang ingin memahami definisi takdir secara benar dan sesuai dengan keyakinan *Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah*, maka haruslah berpedoman pada petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak, maka pemahaman yang didapat bisa jadi merupakan pemahaman sesat yang diusung oleh kaum *Mu'tazilah*, *Qadariyah*, *Jabariyah* maupun kaum lain yang bertentangan paham dengan *Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah*.

Secara bahasa, kata takdir berasal dari kata kerja (قَدَرَ) dimana definisinya tergantung pada kata yang mengikuti setelahnya atau term kalimat yang berbeda-beda. Diantara term kalimat yang dimaksud adalah "قَدَرَ الشَّيْءَ قَدْرًا" (Mampu), "تَمَكَّنَ مِنْهُ" yang berarti "قَدَرَ عَلَيْهِ" yang berarti "قَدَرَ الْأَمْرَ" (Menetapkan ukurannya), "قَدَرَ الْأَمْرَ" yang berarti "دَبَّرَهُ وَفَكَّرَ فِي تَسْوِيَّتِهِ" (Mengelola dan memikirkan penyelesaiannya), kemudian "قَدَرَ اللَّهُ الْأَمْرَ عَلَى فُلَانٍ" yang berarti "جَعَلَ لَهُ وَحَكَمَ بِهِ عَلَيْهِ" (Menjadikan baginya dan menetapkan

atasnya),<sup>1</sup> dan "الْقَدْرُ" yang berarti Allah menentukan atas segala sesuatu ukurannya, akhir kisahnya sesuai dengan keinginannya, serta beberapa term yang lainnya.<sup>2</sup> Dari pemaparan beberapa term di atas, dapat diketahui bahwa definisi kata *qadara* adalah kemampuan, menetapkan ukuran, mengelola dan memikirkan suatu urusan, menjadikan serta menetapkan suatu perkara atas seseorang, dan ketentuan Allah atas ukuran dan akhir kisah dari segala sesuatu.

Sedangkan menurut istilah, kata *Qadar* didefinisikan sebagai ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk, sesuai dengan ilmu Allah SWT, yaitu yang berupa catatan takdir-Nya terhadap sesuatu yang meliputi penciptaan-Nya dan kehendak-Nya sejak zaman azali serta dikehendaki oleh hikmah-Nya. Takdir juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui dan tertulis sebelumnya, dari apa-apa yang terjadi sejak zaman azali hingga akhir masa.<sup>3</sup>

Banyak orang yang salah dalam mengartikan makna qadar, dimana qadar memiliki kemiripan makna dengan kata qadha'. Maka perbedaan antara keduanya yakni, jika qadha' secara bahasa berarti ketetapan, ketentuan, takaran, atau sifat. Dan menurut istilah berarti ketetapan Allah SWT. yang tercatat di *lauhul mahfuz* sejak zaman azali yang berlaku untuk seluruh makhluk hidup atau alam semesta. Sedangkan Qadar atau takdir

---

<sup>1</sup> Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq Ad-Dauliyyah, 2011), hlm. 718

<sup>2</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jamu Maqoyisu Al-Lughoh*, Juz 5, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), hlm. 62

<sup>3</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, tt), hlm. 25

secara bahasa didefinisikan sebagai ketetapan yang telah terjadi atau keputusan yang diwujudkan. Dan menurut istilah, Qadar atau takdir berarti ketetapan atau keputusan Allah SWT. yang Maha Kuasa atas segala ciptaan-Nya, baik berupa takdir baik maupun buruk.

Kadang kala, ciptaan Allah terwujud setelah melalui proses alam atau mengikuti hukum sebab-akibat, seperti terlahirnya seorang anak karena adanya orang tua dan adanya harta benda karena jerih payah dari manusia. Namun, kadang kala ciptaan Allah juga terwujud seketika tanpa adanya proses yang dijelaskan sebelumnya, seperti terlahirnya Nabi Isa a.s tanpa seorang ayah. Dengan kata lain, Qadar dan takdir merupakan bentuk realisasi dari Qadha'. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT.<sup>4</sup>

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ قُلْ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

... Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.

Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-A'raf (7) : 54)

Beberapa ulama juga memiliki definisinya tersendiri untuk takdir.

Diantara definisi tersebut yaitu:

1. Al-Jurjaniy, beliau mendefinisikan takdir sebagai keterkaitan kehendak Tuhan dengan sesuatu pada waktu tertentu. Maka segala

---

<sup>4</sup> Feisal Ghozaly dkk., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 22

keterkaitan suatu keadaan dengan keadaan lainnya sesuai dengan sebab dan pada zaman tertentu dinamakan *qadar*.

2. Ibnu Manzhur, mendefinisikan takdir dengan ketentuan Tuhan terhadap sesuatu, atau segala sesuatu yang terjadi atas ketetapan-Nya (sesuai dengan kadar dan ketentuan-Nya).
3. Abu Hanifah, memberikan definisi bahwa takdir adalah penentuan kategori yang akan didapatkan, berupa kebaikan maupun kejahatan, manfaat dan mudharat yang meliputi setiap ruang dan waktu, termasuk penentuan imbalan dan hukuman yang akan didapat.<sup>5</sup>

Umat Islam sendiri terbagi menjadi tiga golongan dalam masalah takdir ini. Golongan-golongan tersebut yaitu:

Pertama, mereka yang sangat ekstrim dalam menetapkan qodar atau bahwa semua yang terjadi menimpa makhluk merupakan qadar atau takdir dari Allah, dan bukanlah terjadi karena adanya kehendak dan kemampuan makhluk. Semua berjalan di bawah kehendaknya tanpa mempunyai pilihan, laksana bulu yang tertiuip angin. Golongan tersebut merupakan golongan Jabariyah.<sup>6</sup> Pendapat yang demikian ini tentu tidak dapat dibenarkan. Sebab manusia sudah Allah beri akal dan nafsu untuk berkehendak dan menentukan sebuah pilihan. Bukan seperti Malaikat yang memang tidak Allah berikan nafsu untuk berkehendak melainkan hanya tunduk dan patuh menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

---

<sup>5</sup> Yazid Wahyu Wibowo, *Takdir dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022), hlm. 21-22

<sup>6</sup> Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin, *Qadha dan Qadar*, (Rabwah: Maktabah At-Ta'awuny li Ad-Da'wah, 1426 H), hlm. 9

Mengimani qadar Tuhan menurut golongan Jabariyah berarti beriman bahwa Dia telah mengetahui, menghendaki dan mentakdirkan segala sesuatu jauh sebelum penciptaan makhluk. Jadi setiap yang terwujud dengan ilmu-Nya yang bersifat azali dan berada di bawah kekuasaan-Nya pastilah sesuai dengan kehendak-Nya. Karena baharunya ilmu Allah akan berakibat baharu pula zat-Nya.<sup>7</sup> Juga menurut mereka, mengimani takdir merupakan sendi agama. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Jaham ibn Sufyan:

وَإِذَا تُبِتَ حَدُوثُ الْعِلْمِ فَلَيْسَ يَخْلُو إِمَّا أَنْ يَحْدُثَ فِي ذَاتِهِ تَعَالَى  
وَذَلِكَ يُؤَدِّي إِلَى التَّغْيِيرِ.

Artinya:

*“Jika ditetapkan ilmu Allah itu baharu, maka tidak tertutup kemungkinan baharunya zat Allah Ta’ala, dan hal itu membawa kepada perubahan zat-Nya.”*

Pendapat mereka ini juga mereka dasarkan pada ayat Al-Qur’an:<sup>8</sup>

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ.

Artinya:

*“Segala sesuatu sudah ada qadar di sisi-Nya.”* (Q.S. Al-Hadid (57) : 22)

Terdapat teori yang mendekati pendapat Jabariyah ini, yakni teori “*Kasb*” yang dikemukakan oleh Asy’ariyah. Tegas mereka, dalam perbuatan-

<sup>7</sup> DR. Ahmad Kosasih, M.Ag, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, cet 1, (Jakarta: Midada Rahma Press, 2020), hlm. 123

<sup>8</sup> Kosasih, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, hlm. 123

perbuatan, Tuhan ikut andil dalam diri manusia, dengan demikian sebagaimana *involunter*, merupakan perbuatan paksaan, jadi perbuatan manusia tidaklah bebas, bahkan terikat oleh perbuatan-perbuatan Tuhan.<sup>9</sup>

Kedua, adalah mereka yang berpandangan ekstrim dalam menetapkan kehendak makhluk dan mengingkari bahwa apa yang diperbuat makhluk adalah karena kehendaknya.<sup>10</sup> Mereka ini adalah aliran Mu'tazilah. Aliran ini memiliki paham bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berbuat. Hal ini menunjukkan bahwa Mu'tazilah memiliki paham *Free Will* dan *Free Act*.

Seorang pemuka Mu'tazilah bernama Al-Juba'i menjelaskan bahwa manusialah yang menentukan dan menciptakan perbuatan mereka, baik perbuatan baik dan buruk, patuh maupun tidak patuh kepada Allah juga berdasarkan kemauan dan kehendak manusia sendiri.<sup>11</sup> Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa paham yang dianut oleh Mu'tazilah bertolak belakang dengan paham yang dianut oleh Jabariyah dalam segi penentuan kebebasan dan keterikatan kehendak dan perbuatan manusia atas Tuhan. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidaklah bisa berkehendak atas perbuatannya, baik buruknya, karena semua telah ditetapkan oleh Allah SWT., Sedang Mu'tazilah berpendapat bahwa semua yang dilakukan oleh manusia merupakan kehendak mereka sendiri tanpa ada campur tangan dari kehendak Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Drs. Hasan Basri dkk., *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006), hlm. 91

<sup>10</sup> Al-'Utsaimin, *Qadha dan Qadar*, hlm. 9

<sup>11</sup> Drs. Hasan Basri dkk., *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, hlm. 91-92

Dan ketiga, adalah golongan yang beriman dan diberi hidayah oleh Allah untuk mampu menemukan kebenaran dari perselisihan dua golongan sebelumnya. Mereka ini adalah golongan Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah. Mereka menempuh jalan tengah untuk menyikapi dua pemahaman sebelumnya, dengan berpedoman pada dalil naqli dan aqli. Mereka memiliki pemahaman bahwa perbuatan makhluk di dunia ini terbagi menjadi dua macam:

1. Perbuatan yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya. Perbuatan semacam ini mutlak terjadi karena kehendak-Nya dan tidak ada suatu kekuasaan dan pilihan bagi makhluk-Nya. Seperti kelahiran, kematian, jodoh, sakit dan sebagainya.
2. Perbuatan yang terjadi karena makhluk yang memiliki kehendak. Perbuatan ini didasari oleh adanya keinginan dan kehendak sang empunya, karena Allah SWT. mentakdirkannya untuk mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam kalam-Nya:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

Artinya:

*“Bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.” (Q.S. At-Takwir (81) : 28)*

Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana perbuatan yang berdasar pada kehendak dirinya, ada juga yang terjadi karena terpaksa. Sebagai contoh orang yang menuruni atap rumahnya dengan menggunakan



tangga, maka ia sadar bahwa perbuatan tersebut sesuai dengan kemauannya. Berbeda dengan orang yang terjatuh dari atap, ia pasti juga menyadari bahwa hal tersebut bukanlah kemauannya, melainkan sudah menjadi takdir yang ditetapkan oleh-Nya.<sup>12</sup>

Dari semua penjelasan yang telah tertulis di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa definsi takdir adalah sebuah ketetapan yang telah ditetapkan Allah sejak zaman azali dan tertulis di lauhil mahfuz dan terwujud dalam perbuatan manusia. Perbuatan tersebut ada yang terjadi berdasar kehendak manusia sendiri dan juga terdapat perbuatan yang telah ditetapkan Allah tanpa pengaruh dari kehendak makhluk-Nya. Jadi manusia tidaklah terbebas secara mutlak dan tidak juga terikat secara mutlak.

## **B. Inventarisasi Ayat-Ayat dengan Asal Kata ق-در**

Setelah penulis malakukan analisis ayat dengan asal kata ق-در dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang takdir. Dari analisis penulis, terdapat 126 ayat di dalam Al-Qur'an yang masih terdapat kemungkinan terkait dengan masalah takdir. Dalam inventarisasi ayat-ayat tentang takdir, penulis akan terlebih dahulu mengelompokkan ayat sesuai dengan term nya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Al-'Utsaimin, *Qadha dan Qadar*, hlm. 11

### 1. Ayat dengan term **قَدَرَ**

Term ini terdapat hanya pada surah Al-Fajr (89): 16.<sup>13</sup> Yang memiliki arti “membatasi rezeki”.<sup>14</sup>

### 2. Ayat dengan term **قَدْرًا** dan **قَدْرٍ**<sup>15</sup>

Term **قَدْرٍ** terdapat pada surah Al-Hijr (15): 21 yang bermakna “ukuran” (rezeki), dalam surah Thaha (20): 40 dengan arti “waktu yang ditetapkan”, dalam surah Al-Mu’minun (23): 18 berarti “ukuran” (turunnya hujan), dalam surah asy-Syura (42): 27 dengan arti “ukuran” (rezeki), dalam surah Az-Zukhruf (43): 11 yang berarti “ukuran” (turunnya hujan), dalam surah Al-Qamar (54): 49 dengan arti “ukuran” (dalam penciptaan), dalam surah Al-Mursalat (77): 22 dengan arti “waktu yang ditentukan”.<sup>16</sup>

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa makna term **قَدْرٍ** dalam Al-Qur’an memiliki arti ukuran dan waktu yang ditentukan.

### 3. Ayat dengan term **قَدَرْنَا**<sup>17</sup>

Term ini terdapat hanya pada surah Al-Mursalat (77): 23 dalam Al-Qur’an yang memiliki arti “kami tentukan (bentuknya)”.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahros li Alfadz Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hlm. 536

<sup>14</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur’an, 1971), hlm. 1058

<sup>15</sup> Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’jam Al-Mufahros li Alfadz Al-Qur’an*, hlm. 538

<sup>16</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm.392, 479, 528, 788, 795, 883, 1009

<sup>17</sup> Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’jam Al-Mufahros li Alfadz Al-Qur’an*, hlm. 536

<sup>18</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm.1009

#### 4. Ayat dengan term **قَدَرُوا**<sup>19</sup>

Surah yang di dalamnya terdapat term ini adalah surah Al-An'am (6): 91 yang memiliki arti “mengagungkan”, dalam surah Al-Hajj (22): 74 dengan arti yang sama dengan surah Al-An'am ayat 91, dalam surah Az-Zumar (39): 67 yang juga berarti “mengagungkan (Allah)”.<sup>20</sup>

#### 5. Ayat dengan term **تَقْدِرُوا**

Term ini terdapat pada surah Al-Maidah (5): 34 yang memiliki arti “menguasai”, kemudian di dalam surah Al-Fath (48): 21 yang berarti “perkiraan”. Maka dalam Al-Qur'an term ini memiliki kekuasaan dan perkiraan.<sup>21</sup>

#### 6. Ayat dengan term **نَقْدِرَ**

Dalam Al-Qur'an term *naqdira* ini terdapat pada surah Al-Anbiya' (21): 87 yang memiliki makna “menyulitkan”.<sup>22</sup>

#### 7. Ayat dengan term **يَقْدِرُ**

Dalam Al-Qur'an term ini terdapat dalam banyak surah, diantaranya pada surah Ar-Ra'd (13): 26, surah Al-Isra' (17): 30, surah Al-Ankabut (29): 62, surah Ar-Rum (30): 37, surah Saba' (34): 36, 39, surah Az-Zumar (39): 52, surah Asy-Syura (42): 12 dan surah

<sup>19</sup> Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfadz Al-Qur'an*, hlm. 536

<sup>20</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.201, 523, 755

<sup>21</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 164, 841

<sup>22</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 506

Al-Qashash (28): 82 yang bermakna “membatasi (rezeki)”,<sup>23</sup> dalam surah An-Nahl (16): 75, 76 yang berarti “tidak berdaya untuk melakukan sesuatu”,<sup>24</sup> dalam surah Al-Balad (90): 5 dengan arti “berkuasa”, di surah lain yaitu surah Al-Baqarah (2): 264 dengan arti “tidak memperoleh sesuatupun”, dalam surah Ibrahim (14): 18 yang memiliki arti “tidak kuasa (mendatangkan manfaat)”, dan terakhir terdapat dalam surah Al-Hadid (57): 29 dengan makna “tidak akan mendapat (karunia Allah)”.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar arti dari term **يَقْدِرُ** dalam Al-Qur’an adalah tentang kuasa atau kemampuan, dan sebagian lain berarti pembatasan sesuatu.

#### 8. Ayat dengan term **يَقْدِرُونَ**

Term lain adalah *yaqdiruuna*, terdapat pada surah Al-Baqarah (2): 264 yang memiliki makna “tidak memperoleh sesuatupun”, selain itu terdapat pula pada surah Ibrahim (14): 18 dengan arti “kuasa”, dalam surah Al-Hadid (57): 29 yang berarti “mendapat karunia”.<sup>25</sup>

#### 9. Ayat dengan term **قُدِرَ**

Term ini terdapat pada surah Al-Qamar (54): 12 dan memiliki arti “yang telah ditetapkan”, serta di dalam surah At-Thalaq (65): 7

<sup>23</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 373, 428, 637,

<sup>24</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 413

<sup>25</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 66, 905

yang berarti “terbatas rezekinya”.<sup>26</sup> Jadi, term ini memiliki dua arti dalam penggunaannya, yakni “yang telah ditetapkan dan rezeki yang terbatas”.

#### 10. Ayat dengan term **قَدَّرَ**

Term *Qaddara* terdapat dalam beberapa surah dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surah Fussilat (41): 10 yang bermakna “Dia tentukan”, dalam surah Al-Muddatsir (74): 18 dengan makna “apa yang ditetapkan-Nya”, surah Al-Muddatsir (74): 19, 20 berarti “Dia menetapkan”, selain itu juga di dalam surah Al-A’la (87): 3 yang berarti “menentukan kadar”, dalam surah Yunus (10): 5 memiliki arti “Dia menetapkan (orbitnya), kemudian dalam surah Al-Furqon (25): 2 yang berarti “menetapkan ukuran-ukuran yang tepat”, dan terakhir pada surah ‘Abasa (80): 19 dengan arti “menentukannya”.<sup>27</sup> Maka dapat disimpulkan makna term ini “ketetapan Allah dan menentukan suatu kadar”.

#### 11. Ayat dengan term **قَدَّرْنَا**

Terdapat beberapa surah dengan term ini, yakni dalam surah Al-Hijr (15): 60 yang berarti “Kami telah menentukan”, kemudian dalam surah Saba’ (34): 18 yang memiliki arti “Kami tetapkan”, di dalam surah Al-Waqi’ah (56): 60 yang berarti “Kami telah menentukan (kematian)”, juga dalam surah Yasin (36): 39 yang memiliki arti

<sup>26</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 879, 946

<sup>27</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 306, 559, 774, 993, 1025,

“Kami tetapkan (orbit yang terakhir)”, serta dalam surah An-Naml (27): 57 yang berarti “Kami telah menentukan”.<sup>28</sup> Maka setelah pemaparan di atas, term *Qaddarna* secara garis besar memiliki arti sebuah ketetapan tentang segala sesuatu.

## 12. Ayat dengan term **قَدَّرُوهَا**

Term ini terdapat dalam surah Al-Insan (76): 16 dan memiliki arti “mereka tentukan”.<sup>29</sup>

## 13. Ayat dengan term **يُقَدِّرُ**

Term *yuqaddiru* ini, hanya terdapat dalam surah Al-Muzammil (73): 20 dan berarti “Allah menetapkan ukuran”.<sup>30</sup>

## 14. Ayat dengan term **قَدِّرْ**

Term ini juga hanya terdapat dalam satu surah, yakni surah Saba' (34): 11 dengan arti “ukurlah”. Namun ayat ini tidak menjelaskan tentang takdir Allah.<sup>31</sup>

## 15. Ayat dengan term **الْقَدْرُ**

Term *Al Qadr* terdapat dalam satu surah dan tiga ayat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah Al-Qadr (97): 1,2,3, yang kesemuanya memiliki arti “malam dengan seribu kemuliaan”. Hal ini juga

---

<sup>28</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 600, 686, 710, 896

<sup>29</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1004

<sup>30</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 990

<sup>31</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 684

menunjukkan bahwa term ini tidak menjelaskan tentang konsep takdir.<sup>32</sup>

#### 16. Ayat dengan term **قَدْرًا**

Term ini terdapat dalam surah At-Thalaq (65): 3 yang berarti “ketentuan bagi segala sesuatu”.<sup>33</sup>

#### 17. Ayat dengan term **قَدْرِهِ**

Term ini terdapat dalam beberapa surah, diantaranya adalah surah Al-An’am (6): 91, surah Az-Zumar (39): 67, dan surah Al-Hajj (22): 74 dengan makna “sebagaimana mestinya”. Maka disini bisa diambil kesimpulan bahwa kata “sebagaimana mestinya” bermaksud “suatu ukuran tertentu”.<sup>34</sup>

#### 18. Ayat dengan term **قَادِرٌ**

Term ini terdapat pada beberapa surah dalam Al-Qur’an yaitu dalam surah Al-An’am (6): 37, 65 yang memiliki arti “Allah berkuasa”, juga dalam surah Al-Isra’ (17): 99 dan surah Al-Ahqaf (46): 33 yang berarti “Maha Kuasa”, dalam surah Yasin (36): 81 memiliki arti “mampu”, dalam surah Al-Qiyamah (75): 40 dengan arti “berkuasa”, dan dalam surah At-Thariq (86): 8 yang bermakna “benar-benar berkuasa”.<sup>35</sup> Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan

<sup>32</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 1082

<sup>33</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 945

<sup>34</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 201, 523, 768

<sup>35</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 192, 439, 714, 834, 1048

bahwa makna term ini hanya satu, yakni sebuah kuasa atau kemampuan Allah.

### 19. Ayat dengan term **قَادِرُونَ** dan **قَادِرِينَ**

Term *qadiruuna* terdapat dalam beberapa surah, diantaranya adalah dalam surah Yunus (10): 24 dengan arti “menguasainya (memetik hasilnya)”, dalam surah Al-Mu’minun (23): 18, 95 dengan makna “Kami berkuasa”, kemudian dalam surah Al-Ma’arij (70): 40 yang berarti “Kami pasti mampu”, juga dalam surah Al-Mursalat (77): 23 yang berarti “yang menentukan”, Sedangkan term *qadiriina* terdapat dalam surah Al-Qalam (68): 25 dengan arti “mereka mampu”, serta dalam surah Al-Qiyamah (75): 4 yang berarti “Kami mampu”.<sup>36</sup> Dari sini bisa disimpulkan bahwa dua term ini mendefinisikan arti kemampuan dan kekuasaan.

### 20. Ayat dengan term **قَدِيرًا** dan **قَدِيرٌ**

Term selanjutnya adalah *qadiirun* dan *qadiiran*, dua term ini terdapat pada banyak surah dalam Al-Qur’an, yaitu dalam surah Al-Baqarah (2): 20, 106, 109, 148, 259, dan 284, juga dalam surah Ali ‘Imron (3): 26, 29, 165, 189, dalam surah Al-Ma’idah (5): 17, 19, 40, 120, juga dalam surah Al-An’am (6): 17, surah Al-Anfal (8): 41, serta

---

<sup>36</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 310, 528, 962, 976, 998, 1009



dalam 29 ayat dan 23 surah lainnya yang berarti sama yaitu “Allah Maha Kuasa”.<sup>37</sup>

## 21. Ayat dengan term تَقْدِيرٌ dan تَقْدِيرًا

Term *taqdiru* terdapat dalam surah Al-An’am (6): 96 yang berarti “ketetapan Allah”, surah Yasin (36): 38, surah Fussilat (41): 12, Sedangkan term *taqdiiran* surah Al-Furqon (25): 2 memiliki arti “menetapkan ukuran-ukurannya”, serta dalam surah Al-Insan (76): 16 yang berarti “ukuran yang sesuai”.<sup>38</sup>

## 22. Ayat dengan term مَقْدُورًا

Term ini terdapat dalam surah Al-Ahzab (33): 38 dengan arti “yang pasti berlaku”.<sup>39</sup>

## 23. Ayat dengan term مِقْدَارٌ

Term tersebut terdapat pada surah Ar-Ra’d (13): 8 dengan arti “ukuran”, dalam surah As-Sajdah (32): 5 dengan arti “kadarnya atau lamanya”, dalam surah Al-Ma’arij (70): 4 berarti “lamanya”.<sup>40</sup> Maka dengan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa term ini memiliki arti ukuran sesuatu atau lama sesuatu.

<sup>37</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 71, 109, 184, 188, 267

<sup>38</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 203, 559, 774, 1004

<sup>39</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 672

<sup>40</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 369, 660, 973

#### 24. Ayat dengan term مُقْتَدِرٌ

Term ini terdapat dalam surah Al-Qamar (54): 42, 55 serta dalam surah Al-Kahfi (18): 45 yang memiliki arti “Maka Kuasa”.<sup>41</sup>

#### 25. Ayat dengan term قَدْرُهُ

Terdapat dalam surah Al-Baqarah (2): 236 dengan arti “kemampuan atau kesanggupan”.<sup>42</sup>

#### 26. Ayat dengan term بِقَدْرِهَا

Terdapat pada satu surah dalam Al-Qur’an yakni surah Ar-Ra’d (13): 17 dengan arti “menurut ukurannya”.<sup>43</sup>

#### 27. Ayat dengan term قُدُورٌ

Term ini terdapat pada surah Saba’ (34): 13 dengan makna “periuk”.<sup>44</sup>

Dari inventarisasi ayat yang dilakukan oleh penulis, disimpulkan bahwa tidak semua ayat yang di dalamnya terdapat term dengan asal kata ر - د - ق memiliki arti yang berhubungan dengan konsep takdir Allah SWT.

<sup>41</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 882

<sup>42</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 58

<sup>43</sup> Sholih bin Abdul Aziz, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 371

<sup>44</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2019)

### C. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Takdir

Dikarenakan tidak semua ayat yang berasal dari kata **ق - د - ر** memiliki arti yang berhubungan dengan konsep takdir, maka penulis akan menganalisa penafsiran ayat yang masih memiliki kemungkinan untuk menjelaskan konsep takdir saja dalam tafsir Al-Qayyim, sebagaimana kita ketahui pula bahwa tafsir beliau ini bukan tafsir seluruh ayat Al-Qur'an namun hanya ayat-ayat pilihan saja.

#### 1. Q.S Al-Hadid (57): 22 (Madaniyyah)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

Artinya:

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. Al-Hadid (57) : 22)*

Terdapat perbedaan pendapat antara para ulama tentang *dhamir* (kata ganti) dalam kalam-Nya, “*Min qabli an nabra’aha*”. Sebagian ulama berpendapat bahwa *dhamir* (*haa*) itu kembali kepada *anfus* (jiwa) dikarenakan oleh kedekatannya kepada Allah SWT. Sebagian juga berpendapat bahwa *dhamir* ini kembali kepada *al-ardh* (bumi), dan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa *dhamir* ini kembali kepada *al-musibah* (musibah). Dan pendapat yang lebih tepat, adalah bahwa *dhamir* tersebut kembali pada *al-bariyyah* (alam semesta) yang

melingkupi segala sesuatu, termasuk hal-hal yang disebutkan sebelumnya.<sup>45</sup>

Ibnu Wahab berkata, Umar bin Muhammad memberitahuku bahwa Sulaiman bin Mahran memberitahunya, ia bercerita, Abdullah bin Mas'ud mengatakan, “Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah SWT dari makhluk adalah pena. Lalu Allah berfirman, “Tulislah”. Maka pena itupun menulis segala sesuatu yang ada di alam semesta sampai hari kiamat. Kemudian dipadukan antara kitab pertama yang ditulis dengan pena ini (*Lauhul Mahfuz*) dengan amal perbuatan manusia.

Penulisan takdir dengan pena tersebut dilakukan pada waktu yang sama dengan penciptaannya. Hal tersebut didasarkan oleh hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *musnadnya*, dari Ubadah bin Shamit, ia bercerita, ayahku pernah memberitahuku, ia menceritakan kepadaku, aku pernah masuk rumah Ubadah yang ketika itu ia sedang sakit. “Apakah dalam sakitmu ini engkau mengkhayalkan kematian?” Maka ku jawab, “Wahai ayahku, berikanlah wasiat kepadaku dan berjihadlah untukku.” Maka ia pun berujar, “Dudukkanlah aku.” Dan ketika orang-orang mendudukkannya, ia bertutur, “Wahai puteraku, engkau tidak akan pernah merasakan nikmatnya iman dan tidak akan sampai pada ilmu

---

<sup>45</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Qadha' dan Qadar Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 4

yang sebenarnya tentang Allah SWT hingga engkau beriman kepada qadar, yang baik maupun buruk.”<sup>46</sup>

Surat Al-Hadid ini termasuk ke dalam golongan surat Madaniyyah menurut seluruh pendapat ulama, karena diturunkan setelah Rasulullah SAW. hijrah ke Madinah. Dan merupakan permulaan *Al-Musabbahat* (surat-surat yang berisi tasbih) yaitu yang dimulai dengan lafaz *sabbaha* atau *yusabbihu lillahi*.<sup>47</sup>

Munasabah dalam ayat ini yaitu setelah Allah SWT. menjelaskan bahwa setiap yang terdapat di akhirat berupa pengampunan dan syurga adalah dari karunia Allah, anugerah juga rahmat-Nya, Allah SWT. menjelaskan bahwa setiap apa yang terjadi di alam semesta berupa musibah dan kejadian apapun, itu terjadi dengan qadha dan qadarnya.<sup>48</sup>

## 2. Surah Hud (11): 56 (Makkiyyah)

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ  
أَخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya:

*Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. (Q.S. Hud (11) : 56)*

<sup>46</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 2

<sup>47</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 418

<sup>48</sup> Ahmad Imam Hamimi, *Tipologi Ayat-Ayat tentang Kehendak Tuhan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Qadha' dan Qadar*, Universitas Sains Al-Qur'an, (Wonosobo: 2020), hlm. 70

Dalam ayat ini, Allah memberitahukan keumuman kekuasaan-Nya dan semua makhluk-Nya berada dalam kekuasaan-Nya tersebut. Dialah yang memegang ubun-ubun makhluk-Nya, sehingga tidak ada satu kesempatanpun bagi mereka untuk melepaskan diri dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Dilanjutkan dengan firman Allah tentang keadilan tindakan-Nya tersebut tanpa adanya kedzaliman, dilakukan dengan kebaikan di dalamnya dan bukan keburukan. Allah memerintahkan dan melarang mereka untuk melakukan sesuatu dengan sebab hendak berbuat baik kepada makhluk-Nya dan hendak melindungi mereka, tanpa ada kebutuhan terhadap mereka dan bukan karena kikir terhadap makhluk-Nya. Hal itu tidak lain karena kemurahan, kedermawanan dan kebijakan serta kasih sayang-Nya.

Keberadaan Allah di atas jalan yang lurus, menafikan kedzaliman Allah terhadap makhluk-Nya, dan pembebanan-Nya di luar kesanggupan makhluk. Allah juga menafikan kekurangan dari kehendak dan syariat-Nya, menetapkan di dalamnya hikmah dan kelurusan. Maka barangsiapa yang ubun-ubunnya ada di tangan Allah SWT, tidak mungkin bergerak kecuali jika Allah menghendaki mereka bergerak, tidak akan bisa berbuat apapun, kecuali jika Allah yang memberinya kesanggupan.<sup>49</sup>

Dan Allah juga telah menetapkan takdir bahagia dan sengsara seorang hamba serta dimanakah kelak ia akan ditempatkan di surga ataupun neraka. Sesuai dengan sebuah hadist, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia

---

<sup>49</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 364-365

menceritakan, kami pernah mengurus seorang jenazah di Baqi'il Gharqad, lalu Rasulullah SAW. Duduk, maka kami pun ikut duduk di sekeliling beliau. Di tangan beliau ada sebatang kayu, lalu beliau membaliknyanya dan menghentakkannya ke tanah seraya bersabda, “Tidaklah salah seorang di antara kalian, tidak ada jiwa yang ditiupkan kecuali telah ditetapkan tempatnya di syurga ataupun neraka. Jika tidak, telah ditetapkan atasnya sengsara atau bahagia.<sup>50</sup>

### 3. Surah Ghafir (40): 37 (Makkiyyah)

...وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ  
وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ .

Artinya:

*Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (Q.S. Ghafir (40) : 37)*

Hati yang telah dikunci ini adalah hati yang dihalangi dari datangnya hidayah atau petunjuk dari Allah SWT. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas bahwa maksud dari penghalangannya hatinya mengeras dan tidak dapat menjadi lembut dan terbuka untuk beriman.

Hal ini juga dijelaskan dan disebutkan dalam kitab Taurat, “Sesungguhnya Allah berfirman kepada Musa, “Temuilah Fir'aun, karena Aku akan mengeraskan hatinya. Dia tidak beriman sampai Aku menampakkan tanda-tanda kekuasaan-Ku dan keajaiban-Ku di Mesir.”

---

<sup>50</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 9

Penguncian hati dan pengerasannya tersebut merupakan kesempurnaan keadilan Allah terhadap musuh-musuh-Nya. Itu juga sebagai cerminan dari keadilan dan hikmah-Nya, dan merupakan kebodohan dan kezaliman dari mereka.<sup>51</sup> Qadha' yang telah ditulis Allah sebenarnya masih bisa diusahakan untuk berubah atau berganti saat diimplikasikan di dunia yang nantinya akan disebut Qadar. Namun ternyata Fir'aun dan musuh Allah masih keras dan kokoh mengikuti kebathilan. Maka itulah hukuman dari Allah untuk mereka.

Sebagaimana penutupan hati ini juga diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 7 yang artinya: *Allah telah mengunci mati hati mereka*. Kata *Al-Khatam* asal maknanya adalah segel atau tutup. Menurut Abu Ishaq, makna *khatam* disini adalah tutupan di atas sesuatu dan peneguhannya, sehingga tidak mampu dimasuki sesuatu yang lain.<sup>52</sup> Yang di dalamnya petunjuk atau cahaya hidayah Allah untuk berada dalam kebenaran.

Penyesatan ini merupakan hukuman bagi mereka yang mengingkari dan tidak mau mengamalkan apa yang telah mereka terima dari sebuah petunjuk dan penjelasan Allah kepada mereka. Karena itulah Allah menyiksa mereka dengan cara penyesatan ini. Sebab sekali-kali Allah tidak menyesatkan seorang pun kecuali setelah Allah berikan penjelasan.

---

<sup>51</sup> Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim*, hlm. 509

<sup>52</sup> Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim*, hlm. 124



Jika seorang hamba sudah mengetahui hal ini, tentu hamba-Nya bisa mengetahui rahasia qadar. Mereka bisa mengetahui hikmah Allah, mengapa Dia menyesatkan orang yang disesatkan-Nya dari hamba-hamba Allah.<sup>53</sup>

Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan pada tempat yang sesuai untuk keduanya, yang membuktikan keadilan-Nya. Setiap orang yang dzalim, jahat dan berbuat maksiat pasti telah Allah beritahu bahwa semua bentuk kezaliman, kejahatan dan perbuatan maksiat itu adalah hal buruk, semua telah Allah tuangkan dalam firman-Nya.<sup>54</sup>

Allahlah yang menolong hamba-Nya dan memberi taufiq untuk beramal shalih, menciptakan pada dirinya kehendak dan kekuasaan untuk melakukan amal shalih tersebut, yang membuatnya menyenangi amal shalih itu dan membenci keburukan.<sup>55</sup>

Jika dengan demikian ia masih mengindahkan perbuatan tersebut dan melakukannya, maka hukumanlah baginya. Dengan demikian, *tazyin* yang dilakukan Allah terhadap seorang hamba merupakan bentuk keadilan yang telah dijelaskan sebelumnya dan *tazyin* ini merupakan ujian baginya.<sup>56</sup>

Tidak adanya suatu kehendak atau *masyi'ah* akan berakibat pada ketiadaan sesuatu, begitu pula dengan adanya suatu kehendak yang mengharuskan keberadaannya. Maka apa yang dikehendaki-Nya sudah pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah ada. Dan Allah sendiri telah menjelaskan bahwa tidak ada kehendak pada diri seorang

---

<sup>53</sup> Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim*, hlm. 46

<sup>54</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 260

<sup>55</sup> Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim*, hlm. 92

<sup>56</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 260

hamba kecuali setelah adanya kehendak-Nya, dan mereka tidak akan mengerjakan sesuatu hal kecuali dengan kehendak dari-Nya.

Allah berfirman: “*Dan kalian tidak menghendaki (menempuh suatu jalan), kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lahi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Insan (76): 30)*

Ada sebuah pertanyaan mengenai pembahasan di atas, yakni “Apakah bagi seorang yang sudah diketahui tidak beriman, diciptakan potensi atau kemampuan untuk beriman atautkah tidak?” Maka jawabannya adalah, “Baginya telah ditetapkan potensi dan kemampuan untuk beriman jauh lebih dahulu daripada perbuatan itu sendiri yang menjadi dasar bagi perintah dan larangan. Tetapi Allah tidak menetapkan baginya kemampuan untuk berbuat. Demikian itulah karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki.<sup>57</sup>

#### 4. Surah Al-A’la (87): 1-3 (Makkiyyah)

سَدِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى. الَّذِي خَلَقَ فَسَدَّوَى. وَالَّذِي  
قَدَّرَ فَهَدَى

Artinya:

*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (Q.S. Al-A’la (87) : 1-3)*

Allah menjelaskan empat tingkatan petunjuk dan kesesatan dalam Al-Qur’an. Tingkatan petunjuk yang empat itu adalah,

---

<sup>57</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha’ dan Qadar*, hlm. 261

pertama petunjuk yang bersifat umum. Petunjuk ini diberikan oleh Allah kepada seluruh makhluknya yang mengantarkan pada kebaikan hidupnya. Kedua, adalah petunjuk sebagai penjelasan serta pengajaran dan seruan kepada kebaikan kehidupan di akhirat. Tingkatan kedua ini lebih khusus daripada tingkatan pertama dan lebih umum dari tingkatan selanjutnya. Dan tingkatan ketiga, merupakan petunjuk yang merupakan suatu keharusan, yaitu hidayah berupa taufik Allah dan kehendak Allah untuk memberikan petunjuk kepada hamba-Nya.

Tingkatan yang pertama, dijelaskan dalam surah Al-A'la ayat 1 sampai 3 ini. Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan empat hal, yakni penciptaan, penyempurnaan, penentuan, dan petunjuk. Dia menjadikan penyempurnaan sebagai kesempurnaan ciptaan, dan petunjuk sebagai kesempurnaan takdir.

Menurut Ibnu Qayyim, karunia penciptaan suatu makhluk itu berupa pewujudannya keluar dari rahim menuju ke dunia ini. Sedangkan hidayah (pemberian petunjuk) itu berupa pengajaran dan bimbingan untuk memperoleh kelangsungan hidup, keteguhan iman untuk berada pada *shirotil mustaqim*, dan perlindungan diri.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 180

## D. ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR

### 1. Q.S Al-Hadid (57): 22

Dalam ayat ini telah Allah jelaskan bahwa benda yang pertama kali Allah ciptakan adalah sebuah pena atau qalam, dan bersamaan dengan penciptaannya itu Allah tuliskan segala takdir untuk alam semesta sebelum penciptaannya. Dikatakan juga, “kemudian dipadukan antara kitab pertama yang ditulis dengan pena ini (*Lauhul Mahfuz*) dengan amal perbuatan manusia.” Disini Allah ingin menjelaskan kepada makhluk-Nya bahwa setiap yang terjadi dunia ini yang berupa berbagai kejadian, musibah dan apapun yang menimpa seorang makhluk telah ditetapkan dengan qadha’ qadarnya.

Maka bagi hamba yang mampu mentadabburi firman-Nya jelas akan mengimani qadha’ dan qadar Allah ini dan mampu mengambil hikmah dari segala peristiwa yang terjadi. Dan ketika ia diuji oleh Allah dengan sebuah musibah, maka dengan ringannya ia akan melewatinya. Sebab ia mengerti apapun yang telah menjadi ketetapan dari-Nya pasti akan terjadi dan harus dilalui, dan yang tidak menjadi ketetapan dari-Nya pasti tidak akan terjadi. Sebagaimana Allah telah memperingatkan kepada hamba-Nya untuk tidak tenggelam dalam kesedihan untuk meratapi nikmat-nikmat dunia yang tidak ia dapatkan, begitupun sebaliknya.<sup>59</sup>

Dalam konteks ini juga, jelas menunjukkan keadilan Allah SWT pada makhluk-Nya. Allah tidak semata-mata memutuskan takdir seorang hamba

---

<sup>59</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha’ dan Qadar*, hlm. 4

hanya berada di ketetapan awalnya, namun Allah beri ia potensi dan kemampuan serta *masyi'ah* kepada hamba-Nya juga sebagai bentuk ujian di dunia. Apakah hamba-Nya itu mengikuti petunjuk dari-Nya, atau mengingkarinya.

## **2. Q.S Hud (11): 56**

Jika pada ayat sebelumnya Allah jelaskan tentang waktu penetapan sebuah takdir, maka dalam ayat ini, Allah tegaskan bahwa takdir seluruh makhluk berada di dalam genggamannya. Serta Allah jelaskan pula bahwa ketetapan yang Allah tulis tidak lain kembali pada kebaikan makhluk-Nya. Allah tetapkan semua hal bukan semata untuk kepentingan-Nya namun di dalamnya terdapat kebaikan bagi makhluk-Nya.

Hal ini berarti setiap yang hidup tidak akan terlepas dari ketetapan Allah SWT. Maka sebagai seorang makhluk kita tidak perlu heran ketika kita mengalami atau mendapatkan hal yang tidak kita senangi, karena menurut Allah di dalamnya terdapat kebaikan. Dan sebaliknya terkadang apa yang sangat kita harapkan dari hal yang indah tidak pernah kita dapatkan, karena menurut Allah di dalamnya terdapat keburukan.

Dalam ayat ini juga terkandung penjelasan bahwa Allah telah tetapkan penghuni surga dan neraka. Pasti dalam benak seorang hamba akan terbersit pemikiran, “jika semua telah ditetapkan, mengapa kita harus beramal, jika amal tersebut tidak bermanfaat sedikitpun?”. Hal ini menafikan firman-Nya dan hadis Rasul yang telah diutus kepada mereka untuk mengingatkan kepada mereka janji Allah. Allah menetapkan segala

sesuatu disertai petunjuk untuk melaksanakannya. Allah berikan *taufiq dan hidayah* kepada hamba yang dikehendaki oleh-Nya. Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk dari-Nya dan Rasul-Nya akan hidup bahagia, dan sebaliknya.<sup>60</sup>

### 3. Q.S Ghafir (40): 37

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai *tazyin* Allah kepada Fir'aun. Allah menghiasi amal buruknya sehingga itu selalu terlihat baik di matanya. Hal ini menandakan sebuah penguncian hati pada dirinya. Bukan karena tanpa sebab. Allah menetapkan hal itu sebagai hukuman bagi orang yang selalu mengingkari petunjuk dan peringatan dari-Nya dan utusan-Nya. Ini merupakan bentuk keadilan Allah SWT.<sup>61</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan pada tempat yang sesuai untuk keduanya, yang membuktikan keadilan-Nya. Setiap orang yang dzalim, jahat dan berbuat maksiat pasti telah Allah beritahu bahwa semua bentuk kedzaliman, kejahatan dan perbuatan maksiat itu adalah hal buruk, semua telah Allah tuangkan dalam firman-Nya.

### 4. Q.S Al-A'la (87)

Dalam surah Al-A'la ini dijelaskan bagaimana Allah menciptakan makhluk dan menetapkan baginya ketentuan dan kadar-kadarnya dalam kehidupan, tanpa melalaikan petunjuk yang diberikan-Nya untuk makhluk-Nya.

---

<sup>60</sup> Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim*, hlm. 364-365

<sup>61</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 9

Hal ini sudah menjelaskan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hambanya dalam kegelapan kehidupan, namun Allah berikan “*nur*” untuk bisa melewati ketetapanNya. Semua yang Allah tetapkan telah melewati proses pemberian petunjuk, pengajaran dan pembelajaran sebelumnya. Maka ketika seorang makhluk tidak mampu menerima petunjuk, pengajaran dan pembelajaran tersebut tersesatlah ia.<sup>62</sup>

Seperti halnya cerita Nabi Adam dan Hawa yang diturunkan dari surga. Sebelumnya Allah memberikan peringatan dan petunjuk tentang buah khuldi yang harus mereka jauhi, namun karena petunjuk itu dilalaikan berakibat pada penurunan mereka dari surga.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim, bahwa setiap takdir tidak akan pernah mengandung hal buruk bagaimanapun bentuknya, karena takdir tersebut didasarkan pada ilmu, *qudrah*, ketentuan dan kehendak dari-Nya justru takdir tersebut mengandung kebaikan dan murninya kesempurnaan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 9

<sup>63</sup> Ibnu Qayyim, *Qadha' dan Qadar*, hlm. 627

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan analisis pada kitab tafsir Al-Qayim guna memahami konsep takdir menurut penulisnya yakni Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, terdapat beberapa point tentang konsep takdir yang ditemukan penulis yakni sebagai berikut:

1. Takdir merupakan suatu kejadian telah Allah tetapkan sejak zaman azali yang kemudian terjadi kepada makhluk-Nya.
2. Takdir yang telah Allah SWT. tetapkan tidak ada satu kesempatanpun bagi makhluk-Nya untuk melepaskan diri dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT. tersebut. Allah sendiri juga telah menjelaskan bahwa tidak ada kehendak pada diri seorang hamba kecuali setelah adanya kehendak-Nya, dan mereka tidak akan mengerjakan sesuatu hal kecuali dengan kehendak dari-Nya. Allah juga menafikan kekurangan dari kehendak dan syariat-Nya, menetapkan di dalamnya hikmah dan kelurusan. Maka apapun yang telah ditetapkan Allah SWT. di dalamnya kebaikan bagi makhluk-Nya.
3. Kehendak dan ketetapan Allah ini terbagi menjadi 2, yakni Qadha' dan Qadar. Qadha' merupakan ketetapan yang telah ditulis Allah sejak zaman Azali, sedang Qadar atau takdir merupakan qadha' yang terjadi kepada makhluk di dunia setelah ia berikhtiar dan berdoa.



4. Bagi setiap makhluk telah ditetapkan potensi dan kemampuan untuk berbuat baik ataupun jahat jauh lebih dahulu daripada perbuatan itu sendiri yang menjadi dasar bagi perintah dan larangan. Namun Allah juga telah menetapkan baginya kemampuan untuk berbuat ataupun tidak. Allah tidak semata-mata memutuskan takdir seorang hamba hanya berada di ketetapan awalnya, namun Allah beri ia potensi dan kemampuan serta *masyi'ah* kepada hamba-Nya sebagai bentuk ujian di dunia. Apakah hamba-Nya itu mengikuti petunjuk dari-Nya, atau mengingkarinya.
5. Semua yang Allah tetapkan telah melewati proses pemberian petunjuk, pengajaran dan pembelajaran sebelumnya. Maka ketika seorang makhluk tidak mampu menerima petunjuk, pengajaran dan pembelajaran tersebut tersesatlah ia.

#### **B. Saran**

Adapun saran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dan peneliti selanjutnya adalah:

1. Bagi pembaca, untuk mengetahui suatu konsep atau pemikiran tentang takdir perlu lebih jeli dan membaca secara menyeluruh agar mendapatkan pemahaman yang utuh, terutama tentang konsep takdir ini. Dikarenakan banyak dari aliran-aliran yang memiliki konsep atau pemahaman tentang takdir yang melenceng dari yang seharusnya. Diharapkan juga setelah membaca hasil penelitian penulis ini, pembaca semakin bisa mengambil

hikmah dari segala ketetapan yang telah Allah tetapkan atas-Nya.

Menambah rasa syukur, dan menghilangkan rasa kufur.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menelaah lebih banyak buku karya Ibnu Al-Qayyim dan sumber-sumber lainnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik dan obyektif dari yang telah penulis tulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Anggito, Abdi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arnesih. *Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Jurnal Diya al-Afkar Vol. 4 No. 01 Juni 2016
- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2013.
- Hafizullah. *Metode Penafsiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 7 No. 1, 2018.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 08, 2014.
- Mutmainah, Laila. *"Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qadar dalam Kitab Tafsir Muqatil Bin Sulaiman"*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, Cet. VIII.
- Patima, Irma. *"Takdir dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (1292-1350 M) dan Harun Nasution (1919-1998 M) Studi Komparatif"*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021.
- Raco, Conny R. Semiawan, Jonathan Parapak. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Cikarang: Grasindo, tt.
- Rampan, Korrie Layun. *Suara Pancaran Sastra*, Jakarta: Garuda Metropolitan, 1988.
- Sayuthi, Ali. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumardjo, Jakob. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*, Bandung: Alumni, 1999.

Sumaryono. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisus, 1999.

Wassil, Jan Ahmad. *Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: UI-Press, 2001.

Wati, Rahma. “*Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhurrazi dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kontemporer*”, Fakultas Ushuluddin, UIN Sumatera Utara, 2019.